

**EKSISTENSI *READING CORNER* DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS 3 SD NEGERI 1
LALEBBATA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Oleh:

AS-SAHRA

22 0205 0002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**EKSISTENSI *READING CORNER* DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS 3 SD NEGERI 1
LALEBBATA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Oleh:

AS-SAHRA

22 0205 0002

Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**
- 2. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : As-Sahra
Nim : 22 0205 0002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



As-Sahra
Nim 22 0205 0002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Reading Corner dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo*, yang ditulis *As-Sahra* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2202050002, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jumat*, tanggal *4 Februari 2026* bertepatan dengan *16 Syakban 1447 H* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 10 Februari 2026
22 Syakban 1447 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|---------------|---|
| 1. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Mirawati, S.Pd., M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Sukmawaty, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. M. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 1970516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI),


Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.
NIP 19791011 201101 1 003

Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Sukmawaty, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : -
Hal : Skripsi an. As-Sahra

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Palopo

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini

Nama : As-Sahra
NIM : 22 0205 0002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Eksistensi *Reading Corner* Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

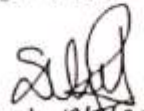
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

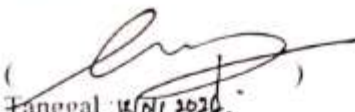
1. Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Penguji I

()
Tanggal : 12/01/2026

2. Sukmawaty, S.Pd., M.Pd.
Penguji II

()
Tanggal : 12/11/2026

3. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
Pembimbing I/Penguji

()
Tanggal : 15/01/2026

4. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal : 12/11/2026

PRAKATA

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ، اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Eksistensi *Reading Corner* Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat berbagai macam bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) palopo beserta Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H., UIN Palopo.

2. Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo beserta Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Adm. Umum Perencanaan dan Keuangan Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Taqwa, S.Ag. M.Pd.I., Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.
3. Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Palopo yang telah mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku pembimbing I dan Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, serta keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd., dan Sukmawaty, S.Pd., M.Pd., selaku penguji I dan penguji II yang dengan penuh perhatian telah memberikan bimbingan, masukan, koreksi, serta arahan yang sangat berharga demi penyempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Nurdin K., M.Pd., selaku penasehat akademik
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam

penyusunan skripsi ini.

8. Zainuddin S., S.E., M.Ak., selaku pimpinan perpustakaan UIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Ibu, Andi Muliana Drwis, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri 1 Lalebbata dan Ibu Nuryani S.Pd., selaku Wali Kelas III SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, beserta guru-guru dan staf, yang telah memberikan izin peneliti untuk mengumpulkan data yang peneliti perlukan dalam penyusunan skripsi
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Junaid, S.Ag., dan bunda Musnia yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang.
11. Kepada saudara dan saudari saya Ahmad Al-Askari. Miftahusaa'adah S.E., dan Mardiyah S.Pd., yang telah memberikan motivasi serta senantiasa menemani dan membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
12. Kepada semua teman seperjuangan penulis Nurazizah, Siti Nurmaya Aprilia, Fadhilatul Amaliah Bahraini, Ria Wahyuni, Fitri Aulia Sari, Aulya Difana Ridwann Dinda Ramadani, karena telah membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis serta menyemangati dan memberi pelajaran hidup yang nantinya akan dikenang.
13. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Palopo angkatan 2022 (khususnya kelas A),

yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi.

Semoga segala usaha ini bernilai ibadah dan mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt..

Palopo, 02 Desember 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ya
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ya

Hamzah (ء)(yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
َ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
َؤ...	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (–), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا) alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الْجَلَالُ al-jalālu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- دِينُ اللَّهِ dinullah
- بِاللَّهِ billah

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

- هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānahū wa ta'ālā
saw.	= ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii

HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PENGUJI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KUTIPANAYAT & HADIS	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian yang relevan	11
B. Deskripsi teori	13
1. Eksistensi <i>reading corner</i>	13
2. Minat baca peserta didik.....	22
3. Desain Model pembelajaran membaca.....	33
C. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Fokus Penelitian	44
C. Definisi Istilah.....	44
D. Desain Penelitian.....	45
E. Data dan Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Instrumen Penelitian.....	46
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	47
I. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 49

A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP..... 72

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA..... 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT & HADIS

Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5	3
-----------------------------	---

HR. Ibnu Majah.....4

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	43
Gambar 3.1 Model Miles & Huberman	48
Gambar 4.1 Sudut baca (<i>reading corner</i>) kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata	50
Gambar 4.2 Desain model pembelajaran membaca yang terintegrasi <i>reading corner</i>	67

ABSTRAK

AS-SAHRA, 2025. Eksistensi Reading Corner Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.
Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Palopo. Dibimbing oleh Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd., Nurul
Aswar, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan pojok baca (*reading corner*) dalam pembelajaran serta rendahnya minat baca peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi pojok baca di kelas III SD Negeri 1 Lalebbata, menganalisis dampaknya terhadap minat baca peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan hasil temuan lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik kelas III, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca memiliki eksistensi kuat melalui aspek lokasi, fasilitas, keberagaman bahan bacaan, penataan, aturan, jadwal membaca, dan kegiatan story share yang digunakan secara konsisten oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan pojok baca terbukti meningkatkan minat baca melalui empat indikator utama, yaitu munculnya perasaan senang, ketertarikan, kebutuhan informasi, dan motivasi intrinsik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran baru yaitu *Read-Feel-Share Cycle* (RFSC Model), yang terdiri atas enam tahapan yang mengintegrasikan pengalaman fisik dan emosional

membaca untuk memperkuat kebiasaan literasi. Model RFSC direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran membaca yang aplikatif, kontekstual, dan efektif dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: Pojok Baca; Minat Baca; Model RFSC; Pembelajaran Membaca

ABSTRACT

AS-SAHRA, 2025. *Eksistensi Reading Corner Dalam Meningkatkan Minat Baca Third-grade students at Lalebbata State Elementary School 1 in Palopo City.* Thesis for the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic University. Supervised by Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd., Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.

This study was motivated by the suboptimal utilization of the reading corner in classroom learning and the low reading interest among elementary school students. This research aims to describe the existence of the reading corner in Grade III at SD Negeri 1 Lalebbata, analyze its impact on students' reading interest, and develop a reading instructional model integrated with the empirical findings. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of teachers and third-grade students, while data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the reading corner has a strong functional presence, supported by its strategic location, facilities, variety of reading materials, book arrangement, established rules, reading schedules, and consistent implementation of story sharing activities. Furthermore, the reading corner significantly contributes to enhancing reading interest through four key indicators: feelings of enjoyment, interest, information needs, and intrinsic motivation. Based on these findings, the study developed a new instructional model called the Read–Feel–Share Cycle (RFSC Model), which consists of six stages integrating physical and emotional reading experiences to strengthen students' literacy habits. The RFSC model is recommended as an applicable, contextual, and effective approach to reading instruction and the development of a literacy culture in elementary schools.

Keywords: *Reading Corner; Reading Interest; RFSC Model; Reading Instruction*

ملخص

الصحراء، 2025. وجود ركن للقراءة في زيادة الاهتمام بالقراءة لدى طلاب الصف الثالث الابتدائي في مدرسة لالبياتا الابتدائية الحكومية نيجري 1، مدينة بالوبو. أطروحة، برنامج إعداد معلمي المرحلة الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف الأستاذ الدكتور إيدي رويستان، ماجستير في التربية، والأستاذة نورول أسوار، ماجستير في التربية

يستند هذا البحث إلى الاستخدام غير الأمثل لركائز القراءة في التعلم، وانخفاض الاهتمام بالقراءة لدى طلاب المرحلة الابتدائية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وجود ركن للقراءة لدى طلاب الصف الثالث الابتدائي في مدرسة لالبياتا الابتدائية الحكومية نيجري 1، وتحليل أثره على اهتمام الطلاب بالقراءة، وتطوير نموذج لتعلم القراءة مدمج مع النتائج الميدانية. اتبعت هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا، مع تصميم دراسة حالة. شملت عينة البحث معلمي وطلاب الصف الثالث الابتدائي، وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام تقنيات اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج بناءً على نموذج مايلز وهوبرمان. تُظهر نتائج البحث أن ركن القراءة يتمتع بحضور قوي من خلال جوانب الموقع والمرافق وتنوع مواد القراءة والترتيب والقواعد وجدول القراءة وأنشطة مشاركة القصص التي يستخدمها الطلاب باستمرار. علاوة على ذلك، ثبت أن استخدام ركن القراءة يزيد من الاهتمام بالقراءة من خلال أربعة مؤشرات رئيسية: مشاعر الاستمتاع والاهتمام والحاجة إلى المعلومات والدافع الذاتي. بناءً على هذه النتائج، أنتجت هذه ، والذي يتكون من ست (RFSC) الدراسة نموذج تعلم جديد، وهو دورة القراءة والشعور والمشاركة (نموذج مراحل تدمج التجارب الجسدية والعاطفية للقراءة لتعزيز عادات معرفة القراءة والكتابة. يُوصى بنموذج كنهج عملي وسياقي وفعال لتعلم القراءة في بناء ثقافة معرفة القراءة والكتابة في المدارس الابتدائية. RFSC ؛ تعلم القراءة RFSC الكلمات المفتاحية: ركن القراءة؛ الاهتمام بالقراءة؛ نموذج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan literasi terutama kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting.¹ Membaca bukan sekadar aktivitas mengenal huruf atau memahami kata, tetapi juga merupakan jendela utama untuk memahami dunia.² Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, membaca menempati posisi yang sangat sentral dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan berpengetahuan luas.³ Pengembangan pendidikan dan pengajaran di berbagai ruang publik menunjukkan gejala rendahnya minat baca peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kepada perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh asumsi bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan khusus karena tidak semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui kegiatan pandang dengar, ada juga sebagian informasi yang sangat *factual* harus dikaji atau dibaca melalui naskah atau teks.⁴

Salah satu cabang literasi yang sangat penting untuk diperhatikan di jenjang sekolah dasar adalah minat baca.⁵ Dalam hal ini, kemampuan membaca sangat

¹ Eva Susanti Ginting, "Penguatan Literasi Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI) - 3*, FBS Unimed Press, Januari 2021, 35–38.

² Emmi Silvia Herlina, *Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0*, 5 (2019).

³ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Membaca, dan Menulis* (Bumi Aksara, 2021).

⁴ Sukirman Sukirman dkk., "Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 46–61.

⁵ Dyah Worowirastrri Ekowati dan Beti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar* (UMMPress, 2018).

dibutuhkan untuk memahami istilah, proses, serta hubungan sebab-akibat. Sayangnya, minat baca masih kurang mendapat perhatian serius dibandingkan dengan literasi umum lainnya, padahal minat baca memegang peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan dasar idealnya menyediakan berbagai fasilitas dan strategi untuk menumbuhkan budaya literasi. Salah satu fasilitas yang dapat digunakan adalah *reading corner* atau pojok baca. *Reading corner* merupakan sudut khusus di dalam kelas atau lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai bahan bacaan menarik dan sesuai usia peserta didik.⁶ Kehadiran *reading corner* diharapkan dapat menjadi media yang menyenangkan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, karena memungkinkan mereka untuk membaca secara mandiri dan santai tanpa tekanan.

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan telah menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sejak awal turunnya wahyu. Dalam Al-Qur'an, perintah membaca ditegaskan dalam surat Q.S Al-'Alaq ayat 1–5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya:

⁶ Rara Marselina Jupon dan Erliza Septia Negara, "Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar," *JECE (Journal of Ethics and Character Education)* 2, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.56327/jece.v2i2.37>.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq/96:1-5).⁷

Menurut Ibn Katsir, perintah “Iqra” menegaskan bahwa ilmu harus dimulai dengan mengingat Allah sebagai Pencipta manusia dari sesuatu yang lemah, yaitu segumpal darah.⁸ Tafsir Al-Muyassar menekankan bahwa pengulangan perintah membaca menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Sementara Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Maha Pemurah karena Dia mengajarkan manusia melalui pena, sebagai simbol pertama peradaban. Ayat ini menegaskan bahwa pada awalnya manusia tidak mengetahui apa pun, dan hanya melalui bimbingan Allah-lah manusia memperoleh ilmu pengetahuan.⁹

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah perintah pertama dari Allah kepada manusia, dan menjadi dasar penting dalam mencari ilmu pengetahuan. Selain itu, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجة).

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 906.

⁸ Rabiatul Adawiah dan Qiyadah Robbaniyah, “Urgensi Belajar Dalam Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir,” *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1 Mei 2024, 38–51, <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.474>.

⁹ Irsan Irsan, “Implementasi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (Desember 2021): 5631–39, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>.

Artinya:

“Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam”. (HR. Ibnu Majah)¹⁰

Hadis riwayat Ibnu Majah ini dipahami ulama sebagai penegasan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud mencakup ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Ibn Hajar menafsirkan kata “fardhu” sebagai kewajiban individu terkait ilmu dasar akidah, ibadah, dan adab. Asy-Syaukani menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya tradisi belajar agar umat dapat menjalankan perintah Allah dengan benar. Walaupun tingkat kesahihannya diperdebatkan, para ulama sepakat maknanya sangat kuat dan selaras dengan ajaran Islam tentang keutamaan ilmu.

Membaca buku, termasuk buku, merupakan salah satu bentuk dari menuntut ilmu yang akan membimbing anak-anak memahami ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, menghadirkan *reading corner* sebagai ruang literasi yang mendukung pembelajaran sejatinya juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Ketika anak-anak membaca tentang alam, tumbuhan, hewan, dan penciptaan lainnya, mereka sesungguhnya sedang mengagumi ayat-ayat karuniyah Allah Swt.

Namun, realitanya penerapan *reading corner* belum sepenuhnya optimal. Di banyak nya sekolah dasar, termasuk SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, masih

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 81

dijumpai kurangnya pemanfaatan pojok baca secara maksimal. Meskipun beberapa kelas telah memiliki area khusus untuk membaca, namun buku-buku yang tersedia seringkali belum tematik, terbatas, atau kurang menarik. Selain itu, peserta didik cenderung melihat aktivitas membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca yang terlihat dari kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap buku-buku dan minimnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis literasi.¹¹

Literasi sangat diperlukan untuk membentuk peserta didik yang berpikir ilmiah dan berkarakter; namun fasilitas dan strategi literasi seperti *reading corner* belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan tersebut. Kurangnya pengelolaan yang tepat, terbatasnya koleksi buku yang sesuai dengan minat peserta didik, serta rendahnya keterlibatan guru dalam membimbing peserta didik memanfaatkan pojok baca menjadi tantangan tersendiri. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap eksistensi *reading corner* dalam konteks peningkatan minat baca peserta didik.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, beberapa sekolah mulai mengembangkan dan memperkaya pojok baca dengan buku-buku anak yang bergambar dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga mulai mengintegrasikan *reading corner* dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan. Namun, efektivitas dan kebermanfaatan

¹¹ Vivin Vidiawati, "Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2019), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/213/>.

reading corner ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana perannya dalam meningkatkan minat baca secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam eksistensi *reading corner* dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan eksistensi *reading corner* yang di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada peserta didik Kelas 3.
2. Fokus utama penelitian ini minat baca dengan media *reading corner* pada peserta didik Kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.
3. Serta penelitian ini berfokus pada desain model pembelajaran membaca terintegrasi *reading corner* dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif kualitatif, bukan kuantitatif atau statistik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan *reading corner* di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada peserta didik Kelas 3?
2. Bagaimanakah minat baca dengan media *reading corner* pada peserta didik Kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo?

3. Bagaimana desain model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan *reading corner* dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata?"

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *reading corner* di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada peserta didik Kelas 3.
2. Untuk mengetahui minat baca dengan media *reading corner* pada peserta didik Kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.
3. Untuk mendesain model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan *reading corner* untuk meningkatkan minat baca peserta didik di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan kajian ilmiah di bidang pendidikan dasar, khususnya terkait dengan strategi peningkatan minat baca melalui fasilitas *reading corner*. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori literasi dasar pada anak usia sekolah, khususnya mengenai pentingnya lingkungan belajar

yang mendukung tumbuhnya minat baca.¹² Dalam hal ini, reading corner atau pojok baca diposisikan sebagai salah satu media strategis yang dapat membentuk kebiasaan membaca secara mandiri, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyenangkan. Konsep ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku, termasuk minat membaca, dapat dibentuk melalui lingkungan yang kondusif dan stimulus yang tepat.¹³

Kedua, hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi teori tentang peran sarana pendidikan informal di dalam kelas, yang tidak langsung berkaitan dengan pembelajaran formal tetapi memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar dan perkembangan kognitif siswa. Eksistensi *reading corner* yang dimaknai sebagai kehadiran nyata, keterlibatan, dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran, memberikan perspektif baru bahwa ruang baca bukan hanya pelengkap, melainkan bagian penting dari strategi pembelajaran literasi yang terintegrasi.

Ketiga, secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara minat baca dan literasi baca. Minat baca bukan hanya tentang seberapa sering peserta didik membaca, tetapi juga mencakup ketertarikan terhadap jenis bacaan tertentu dalam hal ini adalah bacaan.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian literasi tematik, yaitu bagaimana literasi (baca-tulis) bisa diarahkan untuk mendukung pemahaman konsep-konsep pembelajaran sejak dini sejak usia dini.

¹² Sukriadi, Dkk, "Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa | Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan," diakses 18 Mei 2025, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1330>.

¹³ Siti Fitriana, "Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan," Diakses 18 Mei 2025, <https://core.ac.uk/download/pdf/534081384.pdf>.

¹⁴ Fitriani, *Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan*.

Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan dasar, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada budaya literasi.¹⁵ Dengan menjadikan *reading corner* sebagai bagian dari strategi pembelajaran, teori yang dibangun dalam penelitian ini mendukung paradigma baru pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, menyenangkan, dan memberdayakan siswa.

Kelima, dari sisi pendekatan kualitatif yang digunakan, penelitian ini memperkaya metode analisis terhadap fenomena di lapangan dengan pendekatan deskriptif, di mana data yang dikumpulkan dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi akan membentuk teori yang bersifat empiris.¹⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji teori yang sudah ada, tetapi juga dapat membentuk pemahaman teoritis baru berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh peran fasilitas dan strategi pembelajaran berbasis literasi dalam meningkatkan minat dan kompetensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang selama ini dianggap menantang bagi banyak siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

¹⁵ Matus Zahro Faizafati, "Pemanfaatan Pojok Baca Digital (Pocadi) Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Desa Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus" (diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/33264/>.

¹⁶ Diana Rossa Martatiyana, "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013 | Martatiyana | Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah," diakses 18 Mei 2025, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/11600>.

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan fungsi *reading corner* sebagai sarana literasi yang mendukung pembelajaran. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi peningkatan minat baca peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru mengenai pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan *reading corner* dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun minat baca peserta didik secara kreatif dan menyenangkan.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memperoleh manfaat melalui peningkatan minat baca terhadap bacaan, sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam memahami konsep-konsep pelajaran yang diajarkan.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji efektivitas RFSC melalui metode yang berbeda, seperti PTK, kuasi-eksperimen, atau pendekatan kuantitatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema, baik dari segi fokus kajian, pendekatan yang digunakan, maupun objek penelitiannya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memperkuat dasar teoritis dan menemukan celah yang belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru yang bermakna.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Hendrayani – “Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah melalui Penggunaan *Reading Corner*” Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 7 Ciamis dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas III.¹⁷ Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan *reading corner* dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan *reading corner* sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui PTK, sedangkan menurut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Penelitian dari Alviyatun Endah Saputri & Siti Rochmiyati – “Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan dengan pendekatan kualitatif

¹⁷ Ade Hendrayani, “Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan *Reading Corner*,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2017): 3, <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>.

deskriptif pada siswa kelas II.¹⁸ Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca yang menarik dan nyaman dapat menumbuhkan minat baca siswa. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan pojok baca sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca siswa. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada siswa kelas II, sedangkan penelitian dari peneliti ini fokus pada peserta didik Kelas III.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Angraeni & Nur Rahma – “Pemanfaatan Pojok Baca di Dalam Kelas dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN 4 Barru dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada siswa kelas V. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca di dalam kelas dapat meningkatkan minat baca siswa, dengan dukungan desain menarik dan peran aktif guru. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan pojok baca di dalam kelas untuk meningkatkan minat baca. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada siswa kelas V, sedangkan penelitian dari peneliti ini fokus pada peserta didik Kelas III.¹⁹
4. Penelitian oleh Siti Mardianah, Rahman Tanjung, & Dede Ajeng Arini – “Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 5 di SDN Dawuan Tengah I” Penelitian ini dilakukan di SDN Dawuan Tengah I dengan pendekatan kualitatif pada siswa kelas V.²⁰ Hasilnya menunjukkan bahwa

¹⁸ Alviyatun Endah Saputri dan Siti Rochmiyati, “Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar | Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti,” diakses 22 Mei 2025, <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id>

¹⁹ Fitra Angraeni dan Nur Rahma, “Pemanfaatan Pojok Baca Di Dalam Kelas Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Guru Indonesia* 3, no. 3 (2024): 3, <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.472>.

²⁰ Siti Mardianah dkk., “Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 5 Di Sdn Dawuan Tengah I,” *Jurnal Primary Edu* 3, no. 1 (2025): 1.

pojok baca dapat menumbuhkan minat baca siswa dengan dukungan aksesibilitas, keragaman buku, dan lingkungan yang nyaman. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada siswa kelas V, sedangkan penelitian dari peneliti ini fokus pada peserta didik Kelas III.

B. Deskripsi Teori

Kajian teori berfungsi sebagai dasar ilmiah dalam menyusun kerangka berpikir dan menganalisis data dalam penelitian. Kajian teori berikut mencakup beberapa konsep penting yang saling berkaitan dengan fokus penelitian ini.

1. Eksistensi *Reading Corner*

a. Pengertian Eksistensi

Secara etimologis, kata “eksistensi” berasal dari bahasa Latin *existere*, yang berarti “muncul”, “tampil ke luar”, atau “hadir”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi diartikan sebagai “keberadaan” atau “hal berada” yang merujuk pada suatu kondisi atau keadaan bahwa sesuatu itu ada dan diakui keberadaannya.²¹ Dalam kajian filsafat dan sosial, eksistensi tidak hanya merujuk pada keberadaan fisik, tetapi juga pada pengakuan, peran, dan fungsi dalam suatu konteks sosial atau kultural.²² Menurut *Jean-Paul Sartre*, seorang filsuf eksistensial, eksistensi adalah kesadaran akan diri dan tanggung jawab

²¹ Wahid Nashihuddin, “Peningkatan Status Dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia Melalui Publikasi Bidang Kepustakawanan,” *Media Pustakawan* 24, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.37014/medpus.v24i1.166>.

²² Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (IRCISOD, 2022).

terhadap pilihan hidup.²³ Dalam konteks pendidikan, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa eksistensi mengacu pada sejauh mana suatu unsur dalam pendidikan (seperti guru, metode, atau media pembelajaran) berperan dan diakui dalam proses pencapaian tujuan belajar.²⁴

Sementara itu, menurut Paul Suparno,²⁵ eksistensi suatu hal dalam dunia pendidikan akan terlihat dari pengaruhnya terhadap perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Eksistensi merupakan pandangan mengenai keberadaan, situasi, dan usaha untuk memahami arti dari sesuatu.²⁶ Berdasarkan uraian tersebut, eksistensi dalam konteks pojok baca (*reading corner*) merujuk pada keberadaan, peran, dan pengakuan fungsional pojok baca dalam lingkungan kelas sebagai sarana yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan minat baca peserta didik.

b. Teori Eksistensi dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, eksistensi tidak hanya mencakup keberadaan fisik, namun juga aspek keberadaan, pengaruh, serta pengakuan secara sosial dan personal. Eksistensi dalam pendidikan meliputi peran dan kebermaknaan individu atau objek dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap perkembangan peserta didik dan lingkungan sekolah. Filsafat eksistensialisme,

²³ Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 2.

²⁴ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>.

²⁵ Jenisa Tasya Kamila dkk., "Revitalisasi Manajemen Pembelajaran Daring Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 3, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.182>.

²⁶ Edhy Rustan dan Ahmad Munawir, "Eksistensi Permainan Tradisional Edukatif Pada Generasi Digital Natives," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 181–96, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1639>.

yang menjadi landasan teori ini, memandang bahwa manusia harus menyadari dan bertanggung jawab atas keberadaan serta makna hidupnya sendiri, termasuk dalam pembelajaran.²⁷ Pendidikan ikut menstimulasi individu agar mampu mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasikan eksistensinya secara maksimal. Dalam hal ini, eksistensi suatu elemen dalam pendidikan, seperti *pojok baca*, dapat dilihat dari keberadaannya yang nyata, kegunaannya yang efektif, serta dampak positifnya terhadap minat dan budaya literasi peserta didik. Dari perspektif Islam, eksistensi mengandung pengertian keberadaan yang diiringi dengan tanggung jawab dan kemampuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan, sebagaimana dikaitkan dengan istilah *wujud* dan *wujud* dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, teori eksistensi dalam pendidikan menekankan bahwa keberadaan dan fungsi nyata unsur-unsur pendidikan harus diakui dan berkontribusi dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik, membangun kesadaran diri dan tanggung jawab, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

1) Ciri – ciri Eksistensi

Ciri-ciri eksistensi antara lain adanya kesadaran diri, pengakuan dari orang lain, kontribusi atau pengaruh terhadap lingkungan, identitas yang jelas, serta keterlibatan aktif dalam hubungan sosial.²⁸ Contoh eksistensi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti siswa yang aktif dalam organisasi sekolah,

²⁷ Abdurrahman Wahid, "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme | PANDAWA," diakses 22 Oktober 2025, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>.

²⁸ Zamroni, *Filsafat Komunikasi*.

remaja yang membagikan konten positif di media sosial, ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan masyarakat, atau seniman yang dikenal karena karyanya. Keberadaan dan peran seperti ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya ada, tetapi juga memberikan makna dalam lingkungannya.

Eksistensi dalam konteks pendidikan tidak hanya mengacu pada keberadaan suatu hal secara fisik, tetapi juga mencerminkan peran, pengakuan, dan pengaruh nyata dalam proses pembelajaran. Ketika suatu fasilitas, seperti *reading corner*, hadir di lingkungan kelas, maka eksistensinya diukur dari seberapa besar ia diakui, digunakan, dan berdampak terhadap perkembangan peserta didik. Eksistensi yang kuat akan menunjukkan bahwa keberadaan tersebut memberi kontribusi positif dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar

c. *Reading Corner* (Pojok Baca)

Reading corner atau pojok baca merupakan salah satu fasilitas literasi yang disediakan di lingkungan sekolah untuk mendukung kegiatan membaca peserta didik.²⁹ *Reading corner* adalah area khusus di kelas atau di luar kelas yang didesain secara menarik dan nyaman agar siswa terdorong untuk membaca secara mandiri. *Reading corner* tidak hanya sekadar keberadaan fisiknya, tetapi juga berkaitan dengan sejauh mana fasilitas tersebut dimanfaatkan, dirawat, dan dijadikan bagian dari kebiasaan belajar siswa. Menurut Muslich, *reading corner* adalah salah satu bentuk fasilitas literasi yang berfungsi sebagai tempat

²⁹ Uswatun Khasanah dkk., "Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>.

alternatif yang menyenangkan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca secara mandiri atau berkelompok. Lebih dari sekadar tempat membaca, *reading corner* juga menjadi alat bantu dalam membangun budaya literasi di sekolah.³⁰

Pojok baca memiliki peran penting dalam menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah. Ketika *reading corner* dirancang dengan mempertimbangkan minat siswa, dikelola dengan baik, dan digunakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka keberadaannya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter literat peserta didik.³¹ Dengan kata lain, eksistensi *reading corner* harus dilihat dari sisi kuantitas (tersedia atau tidak), kualitas (desain, bahan bacaan), dan kebermanfaatannya (tingkat penggunaan oleh siswa). Salah satu upaya yang disuarakan oleh pemerintah adalah melalui kelas pojok baca yaitu setiap kelas masing-masing menyediakan ruang baca pada pojok kelasnya yang didesain sedemikian rupa yang memancarkan daya tarik anak untuk membaca dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.³² Pojok baca adalah upaya mengembangkan daya baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan memanfaatkan sudut kelas sebagai mini perpustakaan. Ini adalah bentuk komitmen dari Sekolah yang

³⁰ Rozaq Ardian Putranto dkk., *Terampil membaca dan menulis Bahasa Indonesia SD* (Cahaya Ghani Recovery, 2023), <https://books.google.com/books>.

³¹ Densy Salsa dan Suhartono, "Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X Sma Hang Tuah 4 Surabaya | Bapala," diakses 22 Mei 2025, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/65341>.

³² Yesi Puspitasari, "Analisis Kemampuan Pengadaan Ruang Baca Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Membaca Siswa Di Mi Darun Najah | J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat," diakses 22 Mei 2025, <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/6466>.

menyediakan perpustakaan kecil di dalam kelas untuk mendukung Gerakan Wajib Membaca selama 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah, sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015..³³

Sudut baca merupakan area dalam kelas yang memiliki berbagai buku yang disusun dengan cara yang menarik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat membaca siswa. Selain itu, sudut baca dapat memuat koleksi bacaan dan karya siswa, berfungsi sebagai tambahan untuk perpustakaan. Yang terpenting, pengelolaan area ini dilakukan secara bersama antara guru dan siswa, dengan dukungan dari orang tua.³⁴

Eksistensi *reading corner* atau pojok baca di lingkungan sekolah dasar bukan hanya soal keberadaan fisik sebuah sudut kelas yang diisi rak buku. Eksistensi di sini mencakup makna yang lebih dalam: pengakuan, fungsi, kontribusi, serta dampak positif yang ditimbulkan dari keberadaan fasilitas tersebut terhadap minat baca peserta didik. Pojok baca adalah cerminan bahwa sekolah berusaha menghadirkan ruang alternatif yang mampu mendekatkan siswa pada buku dengan cara yang menyenangkan, tidak menekan, dan sesuai dengan dunia anak. Ketika sebuah *reading corner* dirancang dengan baik memiliki dekorasi yang ramah anak, koleksi buku yang beragam dan sesuai usia, serta ditata dengan suasana nyaman maka ruang ini mulai menunjukkan

³³ Tri Sanjaya Putra dkk., “Pengaruh Penggunaan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Mis Nurul Kamal Karang Jaya” (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5256/>.

³⁴ Dinar Vincy Yunitaka Bahrudin dan Fitrah Yuliatwati, “Pendampingan *Reading Corner* dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Budaya Literasi bagi Peserta Didik Sekolah Dasar di SDN Plakpak 2 Pamekasan,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2022): 3, <https://doi.org/10.54082/jamsi.384>.

eksistensinya, karena bukan hanya ada, tapi juga berdaya guna dan memberi pengaruh terhadap perilaku membaca anak-anak.

Secara lebih luas, eksistensi *reading corner* juga berkaitan dengan bagaimana ruang ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas.³⁵ Pojok baca yang hanya dibiarkan tanpa digunakan secara aktif oleh guru dan peserta didik, pada dasarnya hanya menjadi "hiasan kelas" semata. Namun ketika guru secara sadar memanfaatkan pojok baca dalam pembelajaran seperti memberi tugas membaca ringan, menyuruh siswa mencari informasi tambahan dari buku di pojok baca, atau menjadikan tempat itu sebagai lokasi literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai maka secara perlahan ruang kecil itu menjelma menjadi media pendidikan yang sangat bermakna. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa eksistensi pojok baca tidak hanya terasa oleh mata, tetapi juga menyentuh hati dan kebiasaan para siswa.

Tidak hanya guru, keterlibatan peserta didik juga menjadi unsur penting dalam menjaga eksistensi pojok baca. Ketika anak-anak mulai terbiasa menyambangi pojok baca secara sukarela, memilih buku kesukaan mereka, membaca dengan antusias, bahkan meminjam untuk dibawa pulang, maka itu adalah tanda bahwa *reading corner* sudah mulai "hidup".³⁶

Eksistensinya sudah menembus ke dalam kebiasaan anak-anak, bukan lagi sekadar kewajiban yang dijadwalkan sekolah. Hal ini tentu perlu dukungan

³⁵ Vina Amalia dkk., "Pengaruh *Reading Corner* Terhadap Minat Baca Anak Usia 4-5 Tahun," *Early Childhood Education and Development Journal* 7, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.20961/ecedj.v7i1.99925>.

³⁶ Ari Susetiyo, Dkk, "Implementasi *Reading Corner* dalam Menumbuhkan Minat Membaca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah | IBTIDA'," diakses 14 Desember 2025, <https://journal.fai-billfath.ac.id/index.php/ibtida/article/view/581>.

berkelanjutan, baik dari guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Orang tua bisa ikut menyumbang buku bacaan yang layak dan menarik, sedangkan pihak sekolah dapat menambahkan fasilitas seperti karpet, bantal duduk, atau alat peraga sederhana yang membuat anak betah berlama-lama di sana. Ketika semua pihak berkolaborasi seperti ini, maka eksistensi *reading corner* akan semakin kuat, kokoh, dan berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah mengarahkan sekolah untuk menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), salah satunya dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas.³⁷ Artinya, eksistensi *reading corner* juga mendapat pengakuan secara struktural dan menjadi bagian dari strategi nasional dalam meningkatkan kualitas literasi anak-anak Indonesia. Maka dari itu, pojok baca bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan yang harus dikelola dengan sungguh-sungguh.³⁸ Di sekolah-sekolah dasar, di mana karakter dan kebiasaan siswa mulai dibentuk, *reading corner* bisa menjadi salah satu fondasi penting dalam menanamkan kecintaan terhadap membaca sejak dini. Buku-buku yang tersedia pun sebaiknya tidak monoton harus bervariasi, mulai dari cerita rakyat, dongeng, ensiklopedia anak, komik edukatif, hingga kumpulan

³⁷ Endah Cahyorini dkk., “Upaya Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong” (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1613/>.

³⁸ Ayu Anggraini, “Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 6 Melalui Pemanfaatan Pojok Baca Di Sdn Wonokusumo V/44 Surabaya | Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan,” diakses 14 Desember 2025, <https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/view/60>.

puisi sederhana agar siswa tidak merasa bosan dan semakin ingin kembali ke sana.

Eksistensi *reading corner* juga dapat ditingkatkan dengan menjadikannya ruang ekspresi bagi siswa.³⁹ Misalnya, siswa bisa memajang hasil karya tulis mereka, seperti cerpen pendek, puisi, atau resensi buku yang mereka baca. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa mereka bukan hanya pembaca, tetapi juga bagian dari isi pojok baca itu sendiri. Ruang ini menjadi hidup karena diisi oleh hasil kreativitas siswa yang merasa dihargai dan dilibatkan. Selain itu, pengelolaan pojok baca secara bergiliran oleh siswa juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap fasilitas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi *reading corner* bukanlah sesuatu yang bisa dinilai hanya dari keberadaannya secara fisik. Eksistensi muncul ketika pojok baca menjadi bagian yang aktif, bermakna, dan berdampak nyata dalam membentuk budaya membaca di kelas. Ketika siswa mulai menyukai membaca, ketika guru menjadikan pojok baca sebagai bagian dari strategi mengajar, ketika orang tua turut memberi perhatian dan dukungan terhadap fasilitas ini, serta ketika lingkungan sekolah secara keseluruhan mengakui peran pentingnya di situlah eksistensi sejati dari *reading corner* terwujud. Ia bukan lagi sekadar ruang baca, tetapi telah menjadi jantung kecil dari gerakan literasi di sekolah dasar.

³⁹ Rara Marselina Jupon dan Erliza Septia, "Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar | JECE (Journal Of Ethics And Character Education)," diakses 14 Desember 2025, <https://www.journal.yhmm.or.id/index.php/JECE/article/view/37>.

2. Minat Baca Peserta Didik

a. Konsep Minat Baca

Pada setiap orang, minat berperan sangat penting dalam kehidupannya. Minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Menurut Hilgar minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas.⁴⁰ Ketika minat baca sudah terlihat, aktivitas membaca menjadi lebih bermakna dan isi bacaan lebih mudah dipahami.⁴¹

Minat mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap orang tersebut di dalam belajarpun minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk belajar. Minat adalah perasaan suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang membuatnya ingin melakukannya secara sukarela dan terus-menerus.⁴²

Menurut Slameto, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴³ Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan lebih mudah fokus dan antusias saat melakukannya. Minat membaca adalah kecenderungan individu untuk

⁴⁰ Yayat Suharyat "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," T.T.

⁴¹ Sukmawaty, dan Reski Maulida Hikman, "Penerapan Model Pembelajaran CIRC Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar," *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 4, no. 3 (2024): 450–61.

⁴² Irfan Indra, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh" (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), <http://library.ar-raniry.ac.id>.

⁴³ Roida Eva Flora Siagian, *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, t.t.

memperhatikan, menyenangkan, dan mengakrabi serta berhubungan aktif dengan bacaan.⁴⁴ Dalam dunia pendidikan, minat sangat penting karena menjadi dasar yang mendorong peserta didik untuk belajar. Djaali juga menyebutkan bahwa minat merupakan faktor yang memengaruhi perhatian dan aktivitas belajar seseorang, termasuk dalam hal membaca. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

1) Teori Minat

Berikut adalah beberapa teori yang relevan untuk memahami konsep minat:

a) Teori Motivasi Diri (Self-Determination Theory)

Menurut Deci dan Ryan, minat terkait erat dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu karena dianggap menyenangkan atau memuaskan secara internal.⁴⁵ Minat yang kuat akan muncul ketika individu merasa memiliki kendali atas aktivitasnya dan merasa kompeten dalam melakukannya. Dalam konteks pembelajaran, motivasi intrinsik menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya minat belajar peserta didik, termasuk minat baca. Ketika aktivitas membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik semata, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan, maka peserta didik akan lebih mudah terlibat secara aktif dan konsisten.

⁴⁵ Zahrani Nur Latifah Lubis dkk., "Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Dengan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 577–83, <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.413>.

Keberadaan *reading corner* di kelas menjadi salah satu sarana yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik peserta didik. Lingkungan membaca yang nyaman, menarik, dan tidak kaku membuat peserta didik merasa lebih rileks saat berinteraksi dengan buku. Suasana ini membantu mengubah persepsi membaca dari aktivitas yang membebani menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Salah satu kebutuhan psikologis dalam teori Deci dan Ryan adalah adanya rasa kendali atau kebebasan. Reading corner memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bahan bacaan sesuai minat dan tingkat kemampuannya. Kebebasan memilih ini membuat peserta didik merasa memiliki kontrol terhadap aktivitas membaca, sehingga keterlibatan dan minat baca meningkat.

b) Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Minat baca dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial dan model yang ditiru, seperti guru dan teman sebaya.⁴⁶ Interaksi dengan guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan membaca. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung aktivitas membaca, minat baca akan lebih mudah berkembang secara alami.

Dalam konteks *reading corner*, guru berperan sebagai model atau teladan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Guru yang aktif membaca, merekomendasikan buku, serta terlibat dalam aktivitas membaca bersama peserta didik akan memberikan contoh nyata bahwa membaca merupakan

⁴⁶ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa* (Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuwasin, 2018).

kegiatan yang bernilai dan menyenangkan. Keteladanan ini mendorong peserta didik untuk meniru perilaku membaca yang ditunjukkan oleh guru.

Selain guru, teman sebaya juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat baca peserta didik. Aktivitas membaca yang dilakukan secara bersama di reading corner, seperti membaca berdampingan atau berbagi cerita tentang buku yang dibaca, menciptakan suasana sosial yang positif. Peserta didik cenderung tertarik membaca ketika melihat teman-temannya terlibat dan menikmati aktivitas tersebut.

c) Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Minat baca berkembang seiring kemampuan kognitif anak, sehingga buku dan bahan bacaan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.⁴⁷ Oleh karena itu, minat baca tidak dapat dipisahkan dari kesiapan kognitif peserta didik dalam menerima dan mengolah isi bacaan.

Dalam konteks reading corner, kesesuaian antara bahan bacaan dan tahap perkembangan anak menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca. Buku dengan bahasa yang terlalu sulit atau isi yang tidak sesuai usia dapat membuat peserta didik merasa kesulitan dan kehilangan ketertarikan untuk membaca. Sebaliknya, bahan bacaan yang sesuai akan membantu peserta didik menikmati proses membaca dan memahami isi bacaan dengan lebih baik.

Dengan demikian, penyesuaian bahan bacaan dengan tahap perkembangan kognitif anak menjadikan reading corner sebagai ruang literasi yang efektif.

⁴⁷ Hari Santoso, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar," *Universitas Negeri Malang*, 2011, <https://repository.um.ac.id/1385/>.

Ketika peserta didik mampu memahami bacaan sesuai kemampuannya, aktivitas membaca akan terasa lebih menyenangkan, sehingga minat baca dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

2) Teori Baca

Berikut adalah beberapa teori yang relevan untuk memahami konsep baca:

a) Teori Membaca sebagai Proses Interaktif (Goodman)

. Goodman menjelaskan bahwa membaca adalah proses interaktif antara pembaca dan teks, di mana pembaca menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan konteks untuk memahami isi bacaan.⁴⁸ Dalam konteks *reading corner*, teori ini sangat relevan karena pojok baca menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan berbagai jenis bacaan sesuai minat mereka. Ketika lingkungan mendukung dan bahan bacaan cukup beragam, proses interaksi ini akan semakin optimal sehingga minat baca siswa meningkat.

Dalam konteks pendidikan dasar, proses interaktif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang tersedia bagi peserta didik. Keberadaan *reading corner* menyediakan ruang literasi yang memungkinkan siswa berinteraksi secara lebih bebas dengan berbagai jenis bacaan. Kebebasan memilih buku, suasana ruang yang menarik, serta kemudahan akses terhadap bacaan membantu peserta didik kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata menghubungkan

⁴⁸ Oktavila Nauli Sinurat dkk., “Dari Baca Ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 893–901, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16170>.

pengalaman membaca dengan situasi belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini mendorong terjadinya proses konstruksi makna yang lebih optimal.

b) Teori Membaca sebagai Proses Psikolinguistik (Frank Smit)

Frank Smith menyatakan bahwa membaca adalah proses psikolinguistik yang bergantung pada rasa ingin tahu, ketertarikan, dan pengalaman pembaca. Siswa akan lebih mudah memahami teks jika mereka merasa nyaman dan tertarik terhadap bacaan tersebut.⁴⁹ Oleh karena itu, kehadiran *reading corner* dengan suasana nyaman, dekorasi yang menarik, serta buku yang sesuai usia, dapat merangsang ketertarikan dan emosi positif siswa sehingga turut meningkatkan minat baca mereka.

Bagi peserta didik sekolah dasar, aspek psikologis memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses membaca. *Reading corner* memberikan lingkungan fisik dan emosional yang mendukung, seperti suasana yang tenang, tata ruang yang menarik, dan kemudahan dalam memilih buku sesuai minat. Suasana ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih siap secara mental dan emosional untuk terlibat dalam kegiatan membaca.

c) Teori Minat dan Motivasi Membaca (Guthrie & Wigfield)

Guthrie & Wigfield menjelaskan bahwa minat baca anak dipengaruhi oleh empat faktor utama, Ketertarikan terhadap bacaan, Kebutuhan informasi, Perasaan senang ketika membaca, dan Motivasi intrinsik. Keempat aspek ini

⁴⁹ Faqih Seknun, Mubin Noho, Laros Tuhuteru, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Keterampilan Membaca* (Cv. Azka Pustaka, 2023).

sangat sesuai dengan Reading corner menyediakan ruang yang memungkinkan anak memilih bacaan sesuai minat pribadi, merasakan kenyamanan, dan mengalami pengalaman membaca yang menyenangkan.⁵⁰ Dengan demikian, ruang ini memberikan dukungan besar terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik yang mendorong siswa membaca tanpa paksaan.

Dalam konteks reading corner, keempat aspek tersebut terlihat melalui tersedianya bahan bacaan yang bervariasi, kebebasan memilih buku, serta suasana ruang baca yang menarik. Peserta didik dapat memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, baik berupa cerita, pengetahuan umum, maupun bacaan bergambar. Selain itu, kegiatan seperti reading time dan story sharing mendukung terciptanya pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

b. Indikator Membaca

1) Indikator Penerapan Reading Corner di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada Peserta Didik Kelas 3

Penerapan reading corner di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada peserta didik kelas 3 dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencakup aspek fisik, pengelolaan, dan integrasi dalam kegiatan sekolah, sebagaimana didasarkan pada referensi penelitian seperti yang dilakukan oleh Ade Hendrayani dan Fitra Angraeni. Dalam aspek fisik, keberadaan reading corner menjadi indikator utama yang meliputi lokasi strategis yang mudah diakses oleh siswa, desain yang menarik

⁵⁰ Wening Pawestri, "Pengaruh Motivasi Membaca Dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SDN Pandeyan | Eduscotech," diakses 11 Januari 2026, <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/241>.

seperti penggunaan dekorasi berwarna cerah, tema literasi yang menginspirasi, serta kenyamanan fasilitas pendukung seperti karpet empuk, kursi santai, atau bantal yang membuat siswa betah berlama-lama di sana.⁵¹

Selain itu, kelengkapan fasilitas juga penting, termasuk rak buku yang tertata rapi, penerangan yang cukup untuk menghindari kelelahan mata, dan ventilasi yang baik agar ruangan tetap segar dan nyaman, sehingga mendorong siswa untuk lebih sering mengunjungi area tersebut. Aspek ini tidak hanya memastikan reading corner sebagai ruang fisik yang mendukung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang estetis dan fungsional untuk kegiatan membaca.

Selanjutnya, indikator koleksi bahan bacaan menjadi elemen krusial dalam penerapan reading corner, di mana keragaman buku harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa kelas 3, seperti cerita bergambar yang menarik perhatian visual, komik edukatif yang menggabungkan hiburan dan pembelajaran, serta ensiklopedia anak yang memberikan pengetahuan dasar tentang alam, sains, atau sejarah. Kesesuaian bahan bacaan dengan usia siswa juga harus diperhatikan, yakni memilih bacaan tematik yang mudah dipahami, dengan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mendukung pemahaman, serta jumlah buku yang memadai untuk menghindari keterbatasan pilihan yang bisa menurunkan motivasi siswa.⁵² Indikator ini memastikan bahwa reading corner bukan hanya sebagai tempat

⁵¹ Sofie Dewayani, "Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas - Google Buku," diakses 14 Desember 2025, <https://books.google.co.id/books>.

⁵² Icah Juriah dkk., "Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 802–10, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.883>.

penyimpanan buku, melainkan sebagai sumber daya literasi yang dinamis dan relevan, yang dapat memperkaya pengalaman membaca siswa secara berkelanjutan.

Dalam hal pengelolaan reading corner, indikator mencakup peran aktif guru dan orang tua dalam pengadaan serta perawatan buku, seperti rutinitas memeriksa kondisi buku, mengganti yang rusak, dan menambahkan koleksi baru berdasarkan masukan siswa, yang pada akhirnya menjaga kualitas dan keberlangsungan fasilitas ini. Jadwal pemeliharaan yang terstruktur, misalnya pembersihan mingguan atau penataan ulang bulanan, juga menjadi bagian penting, sementara keterlibatan siswa dalam pengelolaan, seperti bergiliran merapikan rak atau merekomendasikan buku, dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memastikan reading corner tetap terawat, tetapi juga mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas penerapannya dalam konteks sekolah dasar.

Terakhir, indikator pemanfaatan reading corner dalam kegiatan sehari-hari melibatkan frekuensi penggunaan oleh siswa kelas 3, seperti kunjungan harian selama istirahat atau sesi mingguan khusus, yang menunjukkan sejauh mana fasilitas ini terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Integrasi dengan jadwal sekolah, misalnya alokasi 15 menit literasi sebelum pelajaran dimulai, serta dukungan kebijakan sekolah seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 23/2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS), menjadi faktor pendukung yang memperkuat penerapan ini. Dengan demikian, indikator-indikator ini secara keseluruhan memberikan kerangka komprehensif untuk mengevaluasi bagaimana reading corner diterapkan secara efektif, tidak hanya sebagai elemen tambahan, tetapi

sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan budaya literasi di SD Negeri 1 Lalebbata.

2) Indikator Minat Baca Dengan Media *Reading Corner* Pada Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo

Minat baca adalah dorongan batin yang kuat dan kesenangan individu dalam membaca tanpa paksaan, sehingga membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan dan berkelanjutan. Menurut Anjani, Dantes, dan Arawan minat baca harus ditumbuhkan melalui perhatian menyeluruh dan perasaan senang terhadap kegiatan membaca.⁵³ Pengembangan minat baca di sekolah dasar merupakan hal penting karena minat baca akan membantu siswa menggali informasi dan pengetahuan lebih luas yang akan memperdalam pemahaman materi pelajaran mereka.⁵⁴ Ciri-ciri minat baca meliputi ketertarikan, kemampuan menyelesaikan bacaan, dan rasa senang dalam membaca buku.⁵⁵

Indikator kesadaran akan manfaat membaca melibatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang didapat dari membaca, seperti penambahan pengetahuan, pengembangan imajinasi, atau sekadar hiburan, yang dapat terlihat melalui diskusi kelas atau cerita pribadi mereka tentang isi bacaan yang telah dibaca dimana siswa membaca karena rasa ingin tahu alami daripada dorongan eksternal seperti tugas sekolah.

⁵³ Yashinta Dianingrum, "Pemahaman Siswa Sd Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca" (other, STKIP PGRI PACITAN, 2021), <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/628/>.

⁵⁴ Deli Malisda, Dkk, "Pengaruh Motivasi Membaca dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik | Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar," diakses 14 Desember 2025, <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/671>.

⁵⁵ Maria Kanusta, *Gerakan Literasi Dan Minat Baca* (Cv. Azka Pustaka, 2021).

3) Indikator Desain Model Pembelajaran Membaca yang Terintegrasi dengan Reading Corner dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata

Desain model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan reading corner untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata dapat diukur melalui indikator yang mencakup komponen desain, berdasarkan teori Joyce & Weil serta pendekatan seperti whole language dan literasi terpadu dari penelitian seperti Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi.⁵⁶

Dalam komponen tujuan dan prinsip, indikator meliputi kesesuaian tujuan model dengan peningkatan minat baca, seperti menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan berbasis pada kebutuhan siswa, serta prinsip integrasi reading corner yang menekankan akses mandiri ke buku tanpa batasan ketat. Hal ini memastikan bahwa model tidak hanya fokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap literasi melalui lingkungan reading corner yang mendukung.

Langkah-langkah pembelajaran menjadi indikator selanjutnya, di mana urutan kegiatan harus terstruktur secara logis, misalnya dimulai dengan pengenalan teks melalui diskusi awal, dilanjutkan dengan sesi membaca mandiri di reading corner, dan diakhiri dengan diskusi kelompok untuk berbagi pemahaman. Variasi metode seperti reading aloud oleh guru, storytelling interaktif, atau aktivitas berbasis visual

⁵⁶ Junita Dwi Wardhani, *Pengembangan Model Pembelajaran Whole Language Approach (WLA) Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Anak*, UNS (Sebelas Maret University), 2021, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/100007/Pengembangan-Model-Pembelajaran-Whole-Language-Approach-WLA-Berbasis-Teknologi-Informasi-Komunikasi-TIK-untuk-Meningkatkan-Kemampuan-Literasi-Awal-Anak>.

juga penting, sementara durasi integrasi reading corner, seperti alokasi 20-30 menit per sesi, harus disesuaikan agar tidak mengganggu jadwal keseluruhan. Indikator ini menjamin bahwa model pembelajaran bersifat fleksibel dan menarik, sehingga dapat menjaga minat siswa tetap tinggi sepanjang proses.

Pendekatan ini tidak hanya membuat reading corner sebagai ekstensi kelas, tetapi juga sebagai pusat aktivitas yang memperkaya pengalaman belajar, sehingga meningkatkan relevansi model bagi siswa kelas 3. Evaluasi efektivitas model menjadi indikator krusial, mencakup indikator keberhasilan seperti peningkatan minat baca melalui observasi perilaku siswa, fleksibilitas model terhadap perbedaan individu seperti gaya belajar yang beragam, serta potensi peningkatan keterampilan membaca pada tingkat literal (pemahaman dasar) dan inferensial (penarikan kesimpulan).

3. Desain Model Pembelajaran Membaca

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran membaca adalah suatu cara atau pendekatan yang dirancang secara terencana untuk membantu siswa belajar membaca dengan cara yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵⁷ Model pembelajaran merupakan unsur penting dalam sebuah pembelajaran.⁵⁸ Belajar dan pembelajaran juga memiliki kemiripan dalam proses tindakannya serta tujuannya yaitu proses kegiatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Adanya korelasi antar

⁵⁷ Raudhatul Jannah dkk., "Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 1815–23, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.525>.

⁵⁸ Firman, Firman dkk., "Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Terintegrasi Budaya Tudang Sipulung di Sekolah Dasar | Jurnal Sinestesia," diakses 14 Desember 2025, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/304>.

dua kata tersebut menjadikan para ilmuwan maupun pendidik tidak jenuh untuk mengkajinya.⁵⁹ Desain pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran yang dianggap paling baik diterapkan dalam pembelajaran agar dapat menumbuhkan perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki.⁶⁰ Tujuan dari model pembelajaran ini bukan hanya agar siswa mampu mengeja atau membaca kata demi kata, tetapi juga agar mereka memahami isi bacaan dan menikmati proses membaca itu sendiri.

Membaca seharusnya tidak diajarkan dengan cara yang membosankan atau hanya fokus pada latihan mengeja dan menghafal huruf. Menurut *Joyce* dan *Weil*, pembelajaran yang baik harus membuat siswa berpikir aktif, terlibat secara langsung dengan teks bacaan, dan mampu menarik kesimpulan atau makna dari apa yang mereka baca.⁶¹ Artinya, membaca harus menjadi kegiatan yang hidup dan penuh makna, Kelas 3, model pembelajaran membaca yang menarik dan menyenangkan sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku.

b. Teori Model Pembelajaran

⁵⁹ Muhammad Guntur dkk., "Sistem Model dan Desain Pembelajaran," Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022, <https://repository.uinpalopo.ac.id/>

⁶⁰ Edhy Rustan, *Desain Instruksional dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa* (Selat Media, 2023), <https://books.google.com/books>

⁶¹ Indrawati, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan," *Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2009, <https://aguswuryanto.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/03/modul-pakem-sd-dalam-mgmp-bermutu.pdf>.

Landasan teori model pembelajaran umumnya berakar pada teori-teori psikologi pendidikan dan belajar. Beberapa teori utama yang menjadi dasar adalah:

Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme) teori ini menekankan pada proses belajar dan proses sosialisasi menunjukkan bahwa individu memperoleh pada perilaku dari lingkungannya.⁶² Model pembelajaran, khususnya yang langsung (*Direct Instruction*), dilandasi oleh pandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman, stimulus-respon, dan penguatan (*reinforcement*). Umpan balik dari guru kepada siswa merupakan penerapan teori ini, di mana perilaku siswa dibentuk melalui pengulangan dan respons positif. Tokoh seperti *John Dolard dan Neal Miller* menekankan bahwa kebiasaan timbul dari hubungan stimulus-respon yang berulang, dipengaruhi oleh dorongan internal (*drive*).

Teori Belajar Sosial dikenal juga sebagai teori pemodelan tingkah laku, di mana siswa belajar melalui observasi, mengingat, dan meniru perilaku guru atau model lainnya.⁶³ Arends menyebutnya sebagai dasar pengajaran langsung, di mana siswa mengamati secara selektif untuk membentuk perilaku.

c. Pembelajaran Membaca

Membaca bukan hanya melihat huruf, tetapi juga memahami isi atau pesan yang ingin disampaikan penulis. Membaca merupakan kegiatan yang sangat menunjang kegiatan ilmiah seperti menulis.⁶⁴ Membaca dapat memperoleh pengetahuan dan

⁶² Muhammad Guntur dan Dkk, "Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini - Fono - Google Buku," diakses 14 Desember 2025, <https://books.google.co.id/books>.

⁶³ Sisin Warini dkk., "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *Anthor: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.

⁶⁴ Shiva Ardenia Jatnika, "Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis," *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>.

keterampilan sehingga dapat menghidupi diri sendiri. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.⁶⁵ Anderson juga menyebutkan bahwa membaca merupakan proses berpikir aktif, di mana pembaca harus memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang dibaca.⁶⁶ Membaca adalah keterampilan fundamental yang membuka pintu ke dunia ilmu pengetahuan dan informasi, memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Membaca menurut Putri et.al merupakan proses yang digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis.⁶⁸ Selain itu, menurut Hanah, membaca adalah aktivitas yang memiliki fungsi dalam memahami dan memperoleh informasi bacaan yang dibaca.⁶⁹ Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah usaha dalam memperoleh informasi dengan menggunakan lafal dan intonasi yang jelas serta dapat memahami apa yang telah dibaca untuk memperoleh pesan dari penulis melalui bahasa tulis. Cara membaca yang digunakan adalah membaca

⁶⁵ Erwin Harianto, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.58230/27454312.2>.

⁶⁶ Kholid A. Harras, "Hakikat dan proses membaca," *Hakikat Dan Proses Membaca* 1, no. 1 (2014): 56.

⁶⁷ Ervi Rahmadani dkk., "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 23–31.

⁶⁸ Anggitasari Rudyana Putri dkk., "Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1192–99, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>.

⁶⁹ Asih Riyanti, *Keterampilan Membaca* (Penerbit K-Media, t.t.).

secara kritis. Menelusuri dari bab ke subbab mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang muncul sehubungan dengan topik bacaan.⁷⁰

Saya percaya, ketika guru dan orang tua memberikan dorongan dengan menyediakan buku-buku menarik dan kegiatan seperti mendongeng atau diskusi kelompok, minat baca anak kelas 3 akan tumbuh, membantu mereka tidak hanya mahir membaca tetapi juga menikmati prosesnya. Sebagai contoh, saya melihat anak-anak di kelas 3 seringkali bersemangat saat membaca buku cerita bergambar yang penuh warna, dan ini memperkuat keyakinan saya bahwa menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan adalah kunci untuk menumbuhkan minat baca mereka.

Membaca mendapatkan peluang lebih dibanding dengan yang tidak membaca. Membaca dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menghidupi diri sendiri.⁷¹ Pembelajaran membaca di kelas 3 Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca lancar, memahami isi teks, serta menumbuhkan minat baca melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013.⁷² Secara umum, materi mencakup pengenalan berbagai jenis teks, seperti teks narasi yang menceritakan kejadian atau pengalaman pribadi, teks deskripsi untuk menggambarkan objek atau suasana, teks eksposisi yang

⁷⁰ Sukirman Nurdjan dkk., *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Penerbit Aksara TIMUR, 2016).

⁷¹ Mirnawati Mirnawati, "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.58230/27454312.14>.

⁷² Arum Rahayu dkk., "Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca," *Open Community Service Journal* 2, no. 2 (2023): 122–30, <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>.

menyajikan informasi faktual, serta teks persuasi untuk meyakinkan pembaca, dengan kegiatan seperti membaca cerita pendek, menemukan ide pokok paragraf, dan menjawab pertanyaan pemahaman.⁷³ Siswa juga dilatih untuk membaca intensif melalui latihan seperti membaca pantun dengan lafal dan intonasi tepat, memahami struktur pantun (sampiran dan isi), serta berbalas pantun untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan dan tulis. Selain itu, pembelajaran melibatkan penggunaan jurnal membaca untuk mencatat ringkasan buku atau cerita, membaca teks informatif seperti pengumuman atau petunjuk penggunaan alat, serta latihan mencari arti kata dengan kamus untuk memperkaya kosakata.

Metode pengajaran menekankan aktivitas interaktif, seperti bermain peran berdasarkan cerita yang dibaca, menulis karangan sederhana dari pengalaman, dan diskusi kelompok untuk menganalisis isi teks, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca secara teknis tetapi juga mengaplikasikan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari, dengan penilaian berfokus pada kemajuan pemahaman literal, inferensial, dan kritis.

⁷³ Taufiqur Rahman, *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan* (CV. Pilar Nusantara, 2017).

4. Integrasi *Reading Corner* dalam Pembelajaran Membaca

Integrasi *Reading Corner* ke dalam pembelajaran membaca merupakan salah satu strategi inovatif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.⁷⁴ *Reading Corner* atau pojok baca adalah sudut khusus di dalam kelas yang didesain secara menarik dan nyaman untuk kegiatan membaca. Di tempat ini tersedia beragam bahan bacaan seperti buku cerita bergambar, komik edukatif, majalah anak, buku fabel, dan bahkan hasil karya tulisan peserta didik sendiri.⁷⁵ Tujuan utama dari keberadaan pojok baca bukan sekadar menyediakan bacaan, tetapi juga membentuk budaya membaca yang alami di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas.

Ketika pojok baca diintegrasikan ke dalam pembelajaran membaca, maka proses belajar tidak lagi terbatas pada buku paket atau metode yang kaku. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena siswa diberi kebebasan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka. Dalam pendekatan ini, kegiatan membaca tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Misalnya, setelah siswa membaca buku dari pojok baca, mereka diajak untuk menuliskan ringkasan, menggambar isi cerita, berdiskusi dalam kelompok kecil, atau bahkan memerankan kembali tokoh dalam

⁷⁴ Beddu Hidayat Rachman, Dkk, "Pengaruh Pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi Membaca Siswa Kelas Tinggi Di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng | Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia," diakses 14 Desember 2025, <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/2506>.

⁷⁵ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi* (UGM PRESS, 2024).

cerita. Dengan demikian, *Reading Corner* tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang belajar kreatif dan kolaboratif.

Pengintegrasian pojok baca dalam pembelajaran membaca juga mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang bervariasi, seperti *whole language approach*, literasi terpadu, dan *reading aloud*. Misalnya, dalam pendekatan *whole language*, siswa belajar bahasa secara utuh melalui pengalaman bermakna mengenali teks secara utuh, dan pojok baca menyediakan bahan bacaan autentik yang mendukung pengalaman tersebut.⁷⁶ Dalam literasi terpadu, pojok baca menjadi media yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menggabungkan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara bersamaan.⁷⁷ Begitu pula dalam strategi *reading aloud*, guru dapat memilih buku bacaan dari pojok baca untuk dibacakan di hadapan siswa, kemudian mendiskusikan isi cerita bersama-sama.

Selain itu, integrasi ini membantu guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan siswa. Guru dapat mengamati bacaan apa yang paling sering dipilih oleh siswa, serta melihat kecenderungan gaya belajar masing-masing. Hal ini akan sangat membantu dalam merancang model pembelajaran membaca yang lebih personal, diferensiatif, dan kontekstual. Integrasi *Reading Corner* juga secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter siswa, seperti rasa ingin

⁷⁶ Mutiara Rohmah, "Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pengajaran Literasi Anak Usia Dini | Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini," diakses 14 Desember 2025, http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/anakta_piaud/article/view/5776.

⁷⁷ Wahyuddin dan Ahmad Kautsar, "Pojok Baca Kreatif : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD dengan Media Buku Interaktif | Bhakti Karya dan Inovatif," diakses 14 Desember 2025, <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/BhaktiKaryadanInovatif/article/view/1069>.

tahu, kebiasaan belajar mandiri, serta rasa tanggung jawab dalam menjaga dan merawat koleksi buku di kelas.

Dengan adanya *Reading Corner* yang terintegrasi dalam pembelajaran membaca, kegiatan literasi menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Siswa tidak lagi melihat membaca sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari aktivitas yang seru dan menantang. Keberhasilan integrasi ini tentu sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, yang bukan hanya mengarahkan, tetapi juga memberi contoh, memotivasi, dan mendampingi siswa dalam menjelajahi dunia bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang diperkaya dengan pojok baca akan memberikan pengalaman literasi yang holistik dan berdampak jangka panjang terhadap peningkatan minat baca peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar

C. Kerangka Pikir

Meningkatkan minat baca peserta didik merupakan salah satu langkah penting dalam membentuk budaya literasi sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran membaca yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah melalui integrasi *Reading Corner* atau pojok baca dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

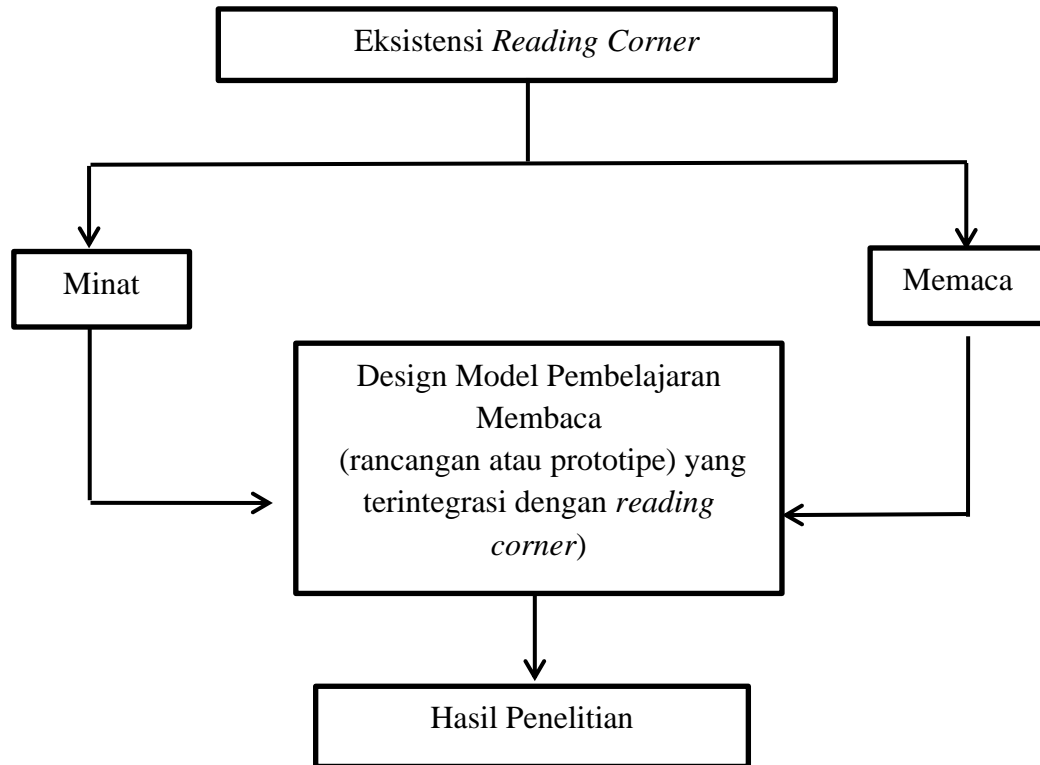
Keberadaan *Reading Corner* tidak hanya sebagai pelengkap kelas, tetapi juga sebagai ruang literasi yang memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, eksistensi *Reading Corner* mencakup aspek fisik, pengelolaan, serta

pemanfaatannya oleh guru dan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran membaca yang aktif dan bermakna.

Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara *Reading Corner* dan peningkatan minat baca peserta didik, diperlukan kajian terhadap keberadaannya di sekolah, respons siswa terhadap aktivitas membaca, serta bagaimana desain pembelajaran membaca dapat dirancang secara konseptual agar selaras dengan potensi dan fungsi pojok baca yang tersedia

SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam dan alami. Peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih lanjut tentang bagaimana eksistensi *reading corner* berperan dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah eksistensi *reading corner* di SD Negeri 1 Lalebbata yang dilihat dari keberadaan fisik, pengelolaan, dan kebijakan sekolah dalam mendukung pemanfaatannya sebagai sarana literasi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada minat baca peserta didik Kelas 3 yang menunjukkan gejala rendahnya ketertarikan terhadap aktivitas membaca mandiri. Fokus selanjutnya pada desain konseptual pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan *reading corner* sebagai upaya strategis dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

C. Definisi Istilah

1. Eksistensi, yaitu keberadaan dan keberfungsian pojok baca di lingkungan kelas, yang ditunjukkan melalui penggunaan secara aktif oleh peserta didik serta peranannya dalam menunjang kegiatan literasi dan pembelajaran di kelas.

2. *Reading Corner* dalam penelitian ini diartikan sebagai sudut baca yang tersedia di dalam kelas yang dirancang untuk menarik minat peserta didik, menyediakan beragam bahan bacaan yang mendukung pembelajaran, serta menjadi media untuk menumbuhkan kebiasaan membaca secara mandiri.
3. Minat baca Peserta Didik Kelas 3 Minat baca peserta didik Kelas 3 dalam penelitian ini merujuk pada ketertarikan, perhatian, dan kemauan anak usia 8–10 tahun atau siswa kelas III dalam Kurikulum Merdeka untuk terlibat dalam kegiatan membaca, yang tercermin melalui frekuensi membaca, durasi membaca, serta antusiasme terhadap bahan bacaan yang tersedia di kelas.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif, di mana peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan *reading corner* dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran nyata tentang peran dan dampak pojok baca terhadap minat baca peserta didik.

E. Data dan Sumber Data

1. Data primer, data yang diperoleh dari informasi dengan cara observasi, dan wawancara. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti oleh penulis menggali keterangan untuk mendapatkan dari orang tertentu yang terlibat langsung terhadap pokok permasalahan yang diangkat. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas, peserta didik kelas III.

2. Data Sekunder pengumpulan data melalui dokumentasi dari catatan seperti inventaris buku, foto kegiatan literasi, catatan pelaksanaan pojok baca dan silabus pembelajaran serta berkaitan dengan objek penelitian, data arsip, serta catatan-catatan apa saja yang berhubungan dengan masalah ini khususnya yang dimiliki di SD Negeri 1 Lalebbata.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati keberadaan dan penggunaan *reading corner*.
2. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, peserta didik, dan pengelola literasi untuk memperoleh pemahaman subjektif dari masing-masing informan.
3. Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis, foto kegiatan, dan arsip sekolah yang relevan.

G. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila instrumen yang diberikan memang betul dan tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan objek yang diteliti di lapangan.
2. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan yang telah ditentukan, seperti guru kelas, peserta didik, dan pengelola literasi sekolah. Isi pedoman ini memuat daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menjelajahi pandangan, pengalaman, serta tanggapan subjek terhadap keberadaan dan pemanfaatan *reading corner* di kelas. Wawancara

dilakukan secara langsung dan mendalam, serta dapat dikembangkan selama proses berlangsung untuk menangkap informasi yang lebih kaya.

3. Format dokumentasi difungsikan untuk merekam dan mengarsipkan bukti-bukti visual dan tertulis yang relevan, seperti foto kegiatan membaca, daftar buku pojok baca, atau hasil karya peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan *reading corner*.

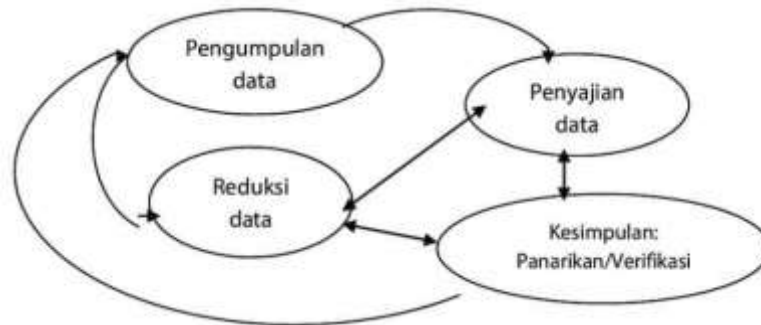
H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga strategi utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai jenis informan, yaitu guru kelas III, peserta didik kelas III.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman informan secara langsung.
3. *Member Check*, yaitu meminta konfirmasi kembali kepada informan mengenai kebenaran data yang telah diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif menurut model Miles dan Huberman, yang terdiri dari



Gambar 3.1 Model Miles & Huberman

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk yang mudah dipahami seperti narasi, tabel, atau kutipan langsung; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menemukan inti makna dari data untuk menjawab rumusan masalah. Ketiga langkah ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan eksistensi *reading corner* dan dampaknya dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup aspek fisik pojok baca, pengelolaan, serta integrasi *reading corner* dalam proses pembelajaran.

1. Penerapan *Reading Corner* di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada Peserta Didik Kelas 3

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan, *reading corner* telah disediakan dengan koleksi buku yang beragam, menarik, dan sesuai dengan usia peserta didik, yang ditempatkan di lokasi strategis di dalam kelas sehingga mudah diakses siswa. Pengelolaan *reading corner* melibatkan guru, siswa, dalam perawatan dan pengadaan buku, sehingga fasilitas ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik, Observasi menunjukkan bahwa *reading corner* yang tersedia bukan sekadar sudut baca kosong, melainkan didukung oleh desain yang menarik dan fungsional, dengan penempatan buku-buku yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik usia siswa.



Gambar 4.1 Sudut baca (*reading corner*) kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata

Reading corner yang disediakan di kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata menunjukkan hasil yang sangat positif dari segi keberadaan dan desain fisiknya. Sudut baca tersebut terletak di bagian strategis kelas yang mudah dijangkau oleh siswa, mendapatkan pencahayaan yang memadai, dan didesain agar nyaman serta menarik secara visual. Hiasan bertema literasi, penggunaan warna-warna cerah, serta tata letak yang rapi membuat sudut baca menjadi area yang mengundang keinginan siswa untuk berkunjung dan membaca.

b. Hasil Wawancara

Dalam mendapatkan informasi tentang Penerapan *Reading Corner* di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo pada Peserta Didik Kelas 3, Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru kelas dan siswa di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo sebagai informan, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana reading corner diterapkan, Berdasarkan wawancara dengan Ibu Andi Muliani Darwis kepala sekolah SD Negeri 1 Lalebbata bahwa:⁷⁸

“Untuk desain dari sudut baca itu dibuat dengan menarik perhatian siswa, gambar-gambar harus diterapkan di sudut baca dan lokasinya harus dilihat pencahayaan yang jelas serta memadai untuk lokasi reading corner agar siswa mampu membaca dengan baik di tempat tersebut, adapun jenis buku yang disediakan seperti buku pelajaran, buku cerita, dan untuk buku ceritanya dilihat dengan tingkat usia peserta didik serta kebijakan sekolah yaitu memfasilitasi apa-apa yang dibutuhkan di sudut baca itu.”

Lebih lanjut dilakukan juga wawancara dengan guru kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, yaitu ibu Nuryani yang mengatakan bahwa:⁷⁹

“Di kelas ini sudut baca diletakkan di samping meja saya karena pencahayaan mendukung dan saya mampu mengawasi jika siswa kesulitan memahami bacaan, saya bisa langsung membantu atau memberi arahan ke siswa.”

Reading corner yang disediakan di kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata menunjukkan hasil yang sangat positif dari segi keberadaan dan desain fisiknya. Sudut baca tersebut terletak di bagian strategis kelas yang mudah dijangkau oleh siswa, mendapatkan pencahayaan yang memadai, dan didesain agar nyaman serta menarik secara visual. Hiasan bertema literasi, penggunaan warna-warna cerah, serta tata letak yang rapi membuat sudut baca menjadi area yang mengundang keinginan siswa untuk berkunjung dan membaca. Kondisi ini terlihat dari antusiasme siswa yang sangat tinggi saat mengunjungi tempat tersebut untuk membaca secara mandiri maupun berkelompok. Koleksi bahan bacaan yang tersedia berjumlah kurang

⁷⁸ Andi Muliani Darwis, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, Wawancara, 27 Oktober 2025

⁷⁹ Nuryani, Wali Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, Wawancara, 06 Oktober 2025

lebih 120 judul buku yang beragam, mulai dari buku cerita bergambar yang mudah dipahami, komik edukatif yang menggabungkan hiburan dengan edukasi, hingga ensiklopedia dasar mengenai berbagai pengetahuan yang sesuai dengan usia siswa 8 sampai 12 tahun.

Adapun wawancara dari Hafizah siswa kelas 3 mengatakan bahwa:⁸⁰

“Saya beserta teman saya yang biasaya merapikan sudut baca, kami biasanya bergantian karena ada jadwal pemeliharaan sudut baca dari wali kelas saya.”

Penataan buku secara tematik memudahkan siswa dalam memilih bacaan sesuai minat. Pengelolaan reading corner dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, yang dilakukan secara sistematis dengan jadwal pemeliharaan rutin. Guru memegang peranan penting dalam koordinasi dan pengawasan pemanfaatan sudut baca ini, namun peran siswa sebagai pelaksana operasional seperti merapikan buku, membersihkan area, dan mengatur koleksi buku sangat ditekankan

2. Minat Baca Peserta Didik Dengan Media *Reading Corner* Kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo

Minat baca peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pendirian reading corner di kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata. Observasi yang dilakukan pada beberapa sesi pembelajaran menggambarkan betapa siswa sangat

⁸⁰ Hafizah, Siswa Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, Wawancara 06 Oktober 2025

antusias saat menggunakan *reading corner*. Adapun hasil wawancara Hafizah, Syafira dan Angga dari siswa di kelas 3 yang mengatakan bahwa:⁸¹

“ Kami sering membaca di sudut baca (*reading corner*), saat jam istirahat kami duduk di pojok baca dan membaca buku yang ceritanya bergambar, itu membuat kami tertarik dan senang akan adanya sudut baca karena banyaknya buku menarik, kami membaca selama 5-10 menit di jam istirahat setelah adanya sudut baca (*reading corner*) minat baca kami meningkat karena kami lebih sering membaca di sudut baca.”

Informan tidak hanya membaca secara individual tetapi juga aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman membaca dengan teman-temannya. Ekspresi senang dan fokus tampak jelas dari sikap mereka yang terlibat penuh dengan bacaan yang dipilih. Beberapa anak menunjukkan preferensi kuat terhadap jenis bacaan tertentu, seperti cerita bergambar yang diselingi ilustrasi menarik, yang turut memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Dan didukung dengan hasil wawancara dari guru wali kelas 3 ibu Nuryani bahwa:

“ Dengan adanya sudut baca (*reading corner*) yang ada dalam kelas siswa lebih sering membaca sehingga minat baca siswa meningkat.”

Selain itu, wawancara dengan guru tingkat kelas mengkonfirmasi bahwa *reading corner* berkontribusi besar dalam menumbuhkan budaya literasi siswa, yang sebelumnya minat baca mereka masih tergolong rendah.

⁸¹ Hafizah, Syafira, dan Angga Siswa Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, Wawancara, 06 Oktober 2025

3. Desain Model Pembelajaran Membaca yang Terintegrasi dengan *Reading Corner* dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata

Integrasi reading corner dalam proses pembelajaran dilakukan dengan rutin menjadwalkan waktu tertentu agar siswa dapat memanfaatkan sudut baca ini secara optimal, seperti sesi literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Berdasarkan wawancara dari wali kelas 3 ibu Nuryani bahwa:⁸²

“ Tujuan utama model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan sudut baca (*reading corner*) adalah untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa menjadi menyenangkan dan efektif serta sangat berkaitan dengan pembelajaran yang saya adakan di dalam kelas, apalagi sangat sesuai dengan kurikulum merdeka yang dimana siswa diberi kesempatan untuk belajar aktif dan eksploratif sesuai kebutuhan dan minat mereka sukai.”

Model pembelajaran yang diterapkan mengintegrasikan reading corner sebagai ruang belajar mandiri namun terstruktur. Guru mengenalkan buku dan bahan bacaan kepada siswa terlebih dahulu sebagai bagian dari kegiatan pembukaan belajar. Selanjutnya, siswa melakukan sesi membaca mandiri di *reading corner* dengan waktu yang cukup relatif panjang sehingga memberi kesempatan untuk menyelami isi bacaan secara mendalam. Setelah sesi membaca, diadakan diskusi kelompok untuk berbagi pemahaman dan pengalaman membaca yang didapat, yang sekaligus menjadi momen refleksi dan penguatan pemahaman terhadap teks bacaan. Model tersebut sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan Pendekatan

⁸² Nuryani, Wali Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, Wawancara, 06 Oktober 2025

Tematik Terpadu, yang menekankan pada pembelajaran aktif, mandiri, dan berbasis kebutuhan siswa.

Dari data wawancara mengungkapkan respon positif dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai kebermanfaatan reading corner sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri. Sementara dokumen pendukung berupa catatan kegiatan literasi dan dokumentasi visual mendukung validitas data tentang intensitas pemanfaatan pojok baca dan peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Secara keseluruhan, deskripsi data memberikan gambaran bahwa eksistensi *reading corner* tidak hanya sebagai keberadaan fisik, namun juga sebagai entitas edukatif yang aktif dan berkontribusi nyata dalam membangun budaya literasi di lingkungan kelas..

B. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo. Analisis ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan mengenai *Reading Corner* dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.

1. Penerapan *Reading Corner* di SD Negeri 1 Lalebbata Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reading corner di SD Negeri 1 Lalebbata sudah memenuhi tiga aspek utama eksistensi menurut Paul Suparno, yaitu: keberadaan fisik, pengakuan fungsi, dan pengaruh nyata terhadap perilaku peserta didik. Keberadaan reading corner di kelas 3 bukan hanya sekadar area dengan rak buku, tetapi telah menjadi ruang literasi yang dikelola, diperhatikan, dan dimanfaatkan secara aktif oleh guru serta peserta didik.

a. Kebijakan Sekolah dalam Mendukung *Reading Corner*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, SD Negeri 1 Lalebbata memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penyediaan, pengembangan, dan pemeliharaan reading corner di setiap kelas, termasuk kelas 3 sebagai lokasi penelitian. Kebijakan sekolah ini terlihat dari penyediaan fasilitas dan sarana pendukung berupa rak buku, koleksi bacaan, serta dekorasi literasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Kepala sekolah Ibu Andi Muliani Darwis menegaskan bahwa desain sudut baca harus menarik dan fungsional, dengan memperhatikan aspek pencahayaan, ruang gerak, dan kenyamanan membaca. Hal ini dilakukan agar siswa merasa termotivasi dan tertarik untuk memanfaatkan sudut baca setiap hari. Sekolah juga mengeluarkan kebijakan untuk memastikan bahwa jenis buku yang disediakan meliputi buku cerita bergambar, komik edukatif, buku pelajaran, hingga ensiklopedia sederhana yang relevan dengan usia peserta didik.

b. Kebijakan Guru Wali Kelas dalam Implementasi *Reading Corner*

Guru wali kelas 3, Ibu Nuryani, berperan penting dalam mengelola dan memanfaatkan reading corner selama proses pembelajaran. Sebagai pelaksana kebijakan literasi di tingkat kelas, guru menempatkan sudut baca di lokasi strategis dekat meja guru agar dapat mengawasi siswa ketika membaca. Guru juga mengatur jadwal pemeliharaan reading corner yang melibatkan siswa melalui sistem piket harian, sehingga siswa memiliki tanggung jawab langsung dalam menjaga kebersihan dan keteraturan koleksi buku.

Selain itu, guru menerapkan kebijakan pembiasaan rutin menggunakan reading corner ketika kegiatan literasi berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku sesuai minat mereka, membaca secara mandiri selama beberapa menit, lalu membagikan isi bacaan melalui kegiatan diskusi singkat. Hal ini secara tidak langsung juga berfungsi sebagai evaluasi informal terhadap perkembangan minat baca dan pemahaman membaca siswa.

Temuan observasi menunjukkan bahwa sudut baca ditempatkan di area strategis, memiliki pencahayaan yang baik, dan didesain menarik dengan warna cerah serta pajangan visual. Kondisi ini relevan dengan teori lingkungan belajar (*learning environment*) yang menyatakan bahwa ruang belajar yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi serta ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca.

Koleksi buku yang tersedia juga sesuai dengan indikator eksistensi reading corner, yaitu keberagaman bahan bacaan dan kesesuaian usia. Kehadiran cerita bergambar, komik edukatif, dan ensiklopedia sederhana sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 8–10 tahun sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget pada tahap operasional konkret, di mana anak membutuhkan rangsangan visual dan bahasa yang mudah.

Selain itu, keterlibatan guru dan siswa dalam pengelolaan reading corner memperkuat eksistensinya. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memastikan ruang ini berfungsi secara optimal, sedangkan siswa dilibatkan melalui jadwal piket perapian pojok baca. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura bahwa perilaku membaca akan lebih mudah terbentuk ketika anak mengamati model yang konsisten, dalam hal ini guru yang memberi contoh dan teman sebaya yang aktif membaca.

2. Minat Baca Peserta Didik Dengan Media *Reading Corner* Pada Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan reading corner memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca peserta didik kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata. Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih sering mengunjungi sudut baca, baik pada waktu jeda belajar, jam istirahat, maupun sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas membaca yang sebelumnya jarang dilakukan kini menjadi rutinitas harian yang muncul dari keinginan pribadi siswa, tanpa paksaan dari guru. Fenomena ini merupakan indikator kuat bahwa minat baca siswa telah berkembang, sejalan dengan pendapat Hilgard dan Slameto, yaitu rasa suka, perhatian, frekuensi membaca, dan inisiatif tanpa paksaan.

Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa seperti Hafizah, Syafira, dan Angga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik untuk membaca sejak adanya *reading corner*. Mereka menyampaikan bahwa keberadaan buku cerita bergambar, komik edukatif, dan berbagai bacaan menarik membuat mereka lebih termotivasi untuk menghabiskan waktu membaca. Kegiatan membaca yang berlangsung selama 5–10 menit pada jam istirahat terjadi secara konsisten, yang menunjukkan bahwa *reading corner* berhasil menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan dan menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Temuan ini memperkuat teori motivasi diri (*Self-Determination Theory*) yang menegaskan bahwa minat akan meningkat ketika anak merasa memiliki kebebasan memilih dan merasa nyaman melakukan aktivitas tersebut.

Guru wali kelas juga mengonfirmasi adanya peningkatan perhatian dan keterlibatan siswa dalam membaca. Menurut narasumber Ibu Nuryani, siswa kini

lebih mudah memahami isi bacaan dan mampu menceritakan kembali cerita dengan lebih lancar. Hal ini menunjukkan perkembangan tidak hanya pada aspek motivasional, tetapi juga pada aspek kognitif, hal ini sesuai dengan teori pemahaman membaca yang dinyatakan oleh Anderson, bahwa membaca bukan hanya melafalkan, tetapi juga proses berpikir aktif untuk menafsirkan informasi. Dengan demikian, *reading corner* telah mampu mengubah sikap siswa terhadap kegiatan membaca dari aktivitas yang awalnya dianggap membosankan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu.

Setelah memaparkan bagaimana minat baca peserta didik meningkat melalui pemanfaatan *reading corner*, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi kelebihan maupun kekurangan dalam penerapannya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana *reading corner* telah berfungsi secara efektif serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat. Temuan mengenai kelebihan dan kekurangan ini juga menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran membaca yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan sudut baca, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal pada peningkatan minat baca peserta didik.

a. Kelebihan Penerapan *Reading Corner* di Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan reading corner di kelas 3 memiliki sejumlah kelebihan yang memperkuat efektivitasnya sebagai sarana peningkatan minat baca. Pertama, aspek fisik sudut baca sangat menonjol. Desainnya menarik, dihiasi poster literasi, dan dilengkapi rak buku yang tertata rapi sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Menurut teori lingkungan belajar, ruang yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik dalam kegiatan membaca.

Kedua, keberagaman koleksi buku yang tersedia menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Adanya cerita bergambar, komik edukatif, ensiklopedia sederhana, serta buku tematik sesuai usia memberikan alternatif bacaan yang luas. Variasi buku ini mendorong siswa untuk memilih bacaan sesuai minat dan gaya belajar masing-masing, sejalan dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 8–10 tahun menurut Piaget yang membutuhkan materi konkret dan visual.⁸³

Ketiga, keterlibatan guru dan siswa dalam pemeliharaan reading corner menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Guru bertindak sebagai pengawas dan fasilitator, sementara siswa turut serta dalam merapikan dan menjaga kebersihan melalui jadwal piket. Hal ini mendukung teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya pembiasaan, modeling, dan reinforcement dalam membentuk perilaku membaca.

⁸³ Lili Tansliova dkk., *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (CV. Gita Lentera, 2025).

Keempat, antusiasme siswa yang tinggi menjadi bukti keberhasilan reading corner dalam meningkatkan minat baca. Banyak siswa yang membaca tanpa disuruh, baik pada jam istirahat maupun saat waktu senggang. Kebiasaan membaca ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory*, yaitu dorongan dari dalam diri karena adanya minat dan rasa senang. Dengan demikian, penerapan reading corner terbukti memiliki banyak kelebihan yang mendukung penguatan budaya literasi dan peningkatan minat baca peserta didik di kelas 3.

b. Kekurangan Penerapan *Reading Corner* dan Tantangan yang Ditemukan

Meskipun membawa banyak dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kekurangan yang menjadi tantangan dalam implementasi reading corner. Pertama, belum adanya model pembelajaran membaca yang baku dan terstruktur. Guru menggunakan reading corner dalam kegiatan membaca, namun belum ada langkah pembelajaran yang jelas mulai dari tahap pra-membaca, saat membaca, hingga pasca membaca. Hal ini membuat proses belajar membaca belum benar-benar optimal sesuai standar pedagogis literasi.

Kedua, pemanfaatan *reading corner* masih dominan pada waktu tertentu seperti literasi pagi atau jam istirahat. Sudut baca belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran tematik harian. Akibatnya, *reading corner* belum berfungsi secara maksimal sebagai instrumen pembelajaran yang berkelanjutan.

Ketiga, belum terdapat mekanisme evaluasi yang sistematis mengenai perkembangan minat baca dan pemahaman siswa. Tidak ditemukan penggunaan lembar jurnal membaca, rubrik penilaian, atau catatan perkembangan literasi yang dapat membantu guru menilai capaian literasi siswa secara lebih objektif.

Keempat, koleksi buku belum diperbarui secara berkala. Meskipun jumlahnya memadai, kurangnya rotasi atau penambahan judul buku baru dapat menyebabkan kejenuhan siswa dalam jangka panjang.

Kelima, kegiatan tindak lanjut membaca belum optimal. Kegiatan seperti menulis ringkasan, menggambar tokoh, atau membuat catatan refleksi tidak selalu dilakukan. Padahal, menurut teori pemahaman membaca, aktivitas pasca membaca penting untuk memperkuat pemahaman literal, interpretatif, dan evaluatif. Kekurangan-kekurangan ini menjadi dasar perlunya pengembangan model pembelajaran membaca yang lebih sistematis, interaktif, dan terintegrasi dengan reading corner, yang akan ditawarkan pada subbab berikutnya sebagai bagian dari kontribusi penelitian ini.

3. Desain Model Pembelajaran Membaca yang Terintegrasi dengan Reading Corner

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada rumusan masalah pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa keberadaan *reading corner* di kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata bukan hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, melainkan sebagai ruang literasi aktif yang mampu menumbuhkan minat baca siswa melalui

pengalaman langsung, suasana belajar yang nyaman, serta paparan terhadap bahan bacaan yang beragam. Temuan rumusan masalah 1 menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan *reading corner* melalui pola tertentu, yaitu melalui pengalaman eksplorasi lokasi, fasilitas, penataan buku, aturan penggunaan, durasi membaca, jadwal membaca, hingga kegiatan berbagi cerita.

Sementara itu, temuan rumusan masalah 2 memperlihatkan bahwa minat baca siswa berkembang terutama karena faktor emosional seperti perasaan senang, ketertarikan terhadap gambar dan cerita, kebutuhan informasi, serta motivasi intrinsik yang tumbuh ketika siswa merasa senang memilih dan membaca buku secara mandiri. Berdasarkan kondisi empiris tersebut, terlihat jelas bahwa pembelajaran membaca yang optimal harus mampu menggabungkan dua dimensi utama, yaitu pengalaman fisik membaca (*reading behavior*) dan pengalaman emosional membaca (*reading feeling*).

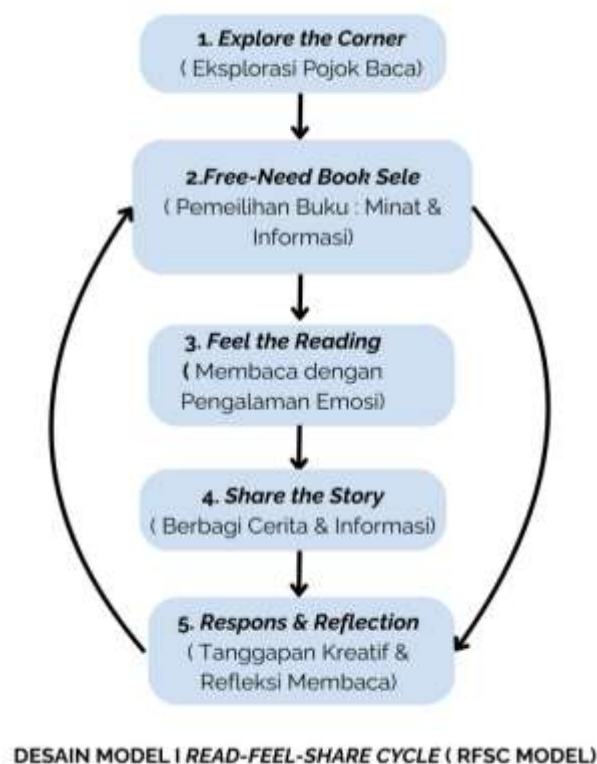
Atas dasar temuan tersebut, peneliti kemudian merancang sebuah model pembelajaran membaca yang dinamakan *Read–Feel–Share Cycle* (RFSC Model) sebagai model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan keberadaan *reading corner*. Model ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, karakteristik siswa sekolah dasar, serta pola interaksi siswa dengan buku yang ditemukan selama proses penelitian. RFSC Model menempatkan membaca sebagai proses yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Model RFSC dibangun atas prinsip bahwa membaca bagi siswa sekolah dasar bukan hanya aktivitas memahami teks, tetapi juga melibatkan perasaan, ketertarikan, dan interaksi sosial. Tahap *Read* menekankan pada pengalaman fisik membaca melalui pemilihan buku, aktivitas membaca mandiri, dan pemanfaatan *reading corner* sebagai ruang literasi. Tahap *Feel* berfokus pada pengalaman emosional siswa, yaitu bagaimana perasaan senang, ketertarikan, dan motivasi intrinsik muncul selama proses membaca. Sementara itu, tahap *Share* memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan hasil dan pengalaman membaca melalui kegiatan berbagi cerita, diskusi sederhana, atau refleksi.

Model ini selaras dengan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa minat dan motivasi belajar akan berkembang optimal ketika individu diberi kebebasan memilih, merasakan kompetensi, dan mengalami keterlibatan emosional yang positif. Dalam konteks RFSC Model, kebebasan memilih buku dan cara membaca menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan minat baca siswa secara alami.

Selain itu, RFSC Model juga berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. *Reading corner* berperan sebagai lingkungan belajar yang mendukung proses konstruktivistik tersebut, di mana siswa membangun pemahaman dan makna bacaan berdasarkan pengalaman membaca, diskusi dengan teman, serta refleksi pribadi.

Dengan demikian, RFSC Model tidak hanya merupakan inovasi konseptual, tetapi juga merupakan respons langsung terhadap fenomena empiris yang ditemukan di kelas III SD Negeri 1 Lalebbata. Model ini memiliki relevansi metodologis yang kuat karena dirancang berdasarkan data lapangan, serta memiliki nilai aplikatif yang tinggi karena dapat diterapkan secara fleksibel oleh guru dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Keberadaan RFSC Model diharapkan mampu menjadi alternatif model pembelajaran membaca yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan minat baca peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 4.2 Desain model pembelajaran membaca yang terintegrasi *reading corner*

Secara konseptual, model RFSC terdiri atas lima tahap yang membentuk satu siklus pembelajaran membaca yang utuh: *Explore the Corner*, *Free-Need Book Selection*, *Feel the Reading*, *Share the Story*, dan *Response & Reflection*. Kelima tahap ini dirumuskan berdasarkan pola pemanfaatan reading corner yang ditemukan dalam rumusan masalah pertama dan peningkatan minat baca yang ditemukan dalam rumusan masalah kedua.

- a. Tahap pertama yaitu *Explore the Corner*, merupakan tahap eksplorasi awal di mana siswa diberi kesempatan mengunjungi *reading corner*, melihat fasilitas, mengenal aturan penggunaan, memilih tempat duduk nyaman, serta mengamati koleksi buku yang tersedia. Tahap ini dirancang berdasarkan temuan bahwa kenyamanan fisik dan kejelasan aturan membaca sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk membaca. Kegiatan eksplorasi ini menciptakan rasa bebas dan aman bagi siswa sehingga mereka merasa memiliki ruang pribadi untuk membaca, sehingga membentuk pengalaman awal yang positif sebelum memasuki kegiatan membaca inti.
- b. Tahap kedua, yaitu *Free-Need Book Selection*, merupakan tahap pemilihan buku berdasarkan ketertarikan dan kebutuhan informasi siswa. Temuan rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa ketertarikan visual dan kebutuhan informasi merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi keputusan siswa memilih buku. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memilih buku yang sesuai kemampuan baca, namun tetap memberikan kebebasan penuh kepada siswa. Pemilihan buku secara mandiri ini terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab, keterlibatan,

dan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa membaca sesuatu yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- c. Tahap ketiga yaitu *Feel the Reading* menjadi inti dari model RFSC. Tahap ini menekankan pengalaman emosional selama membaca. Siswa membaca selama durasi tertentu (5–15 menit) dengan fokus bukan hanya pada isi bacaan, tetapi pada perasaan yang muncul selama membaca. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan bagian yang membuat mereka senang, gambar yang menarik, informasi yang baru, atau karakter yang mereka sukai. Tahap ini sangat relevan bahwa siswa menjadi termotivasi membaca bukan karena perintah guru, tetapi karena pengalaman emosional positif yang mereka rasakan saat membaca.
- d. Tahap keempat yaitu *Share the Story* merupakan tahap berbagi cerita setelah membaca. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 3 sangat antusias menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-temannya secara spontan. RFSC memasukkan aktivitas ini sebagai bagian resmi dari pembelajaran membaca agar siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya, meningkatkan kemampuan bertutur, memperkuat daya ingat, serta membangun rasa percaya diri. Kegiatan berbagi ini juga memiliki fungsi sosial, yaitu memperkuat budaya literasi dan kebersamaan dalam kelas.
- e. Tahap terakhir adalah *Response & Reflection*, yaitu proses respons kreatif dan refleksi pribadi siswa terhadap bacaan. Tahap ini didesain sebagai perbaikan atas kelemahan yang ditemukan dalam penelitian, yaitu kurangnya kegiatan tindak lanjut membaca di kelas 3. Pada tahap ini, siswa dapat menggambar tokoh favorit, menulis dua-tiga kalimat perasaan setelah membaca, membuat

pertanyaan tentang isi bacaan, atau menuliskan hal yang ingin mereka baca selanjutnya. Refleksi ini membantu siswa menginternalisasi pengalaman membaca sebagai pengalaman yang bermakna dan personal.

Untuk memperkuat posisi ilmiah model RFSC, model ini dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran membaca lain yang memiliki kemiripan. Model *Reading Workshop* yang diperkenalkan oleh Lucy Calkins pada tahun 1986 memiliki beberapa persamaan, seperti kebebasan memilih buku dan sesi berbagi cerita. Namun berbeda dari RFSC, *Reading Workshop* tidak menekankan eksplorasi ruang baca serta tidak memasukkan unsur emosi membaca sebagai bagian inti pembelajaran. Selain itu, model *Drop Everything and Read (DEAR)* yang dipopulerkan oleh John Holt pada tahun 1967 menekankan pembiasaan membaca dalam durasi tertentu, tetapi tidak memiliki tahapan berbagi maupun refleksi yang menjadi kekuatan model RFSC.

Model lain yang mirip adalah *Sustained Silent Reading (SSR)* oleh Stephen Krashen (1991) yang menekankan membaca hening, tetapi tidak memuat tahapan berbagi pengalaman dan tidak melibatkan respon kreatif. Bahkan model *Directed Listening and Thinking Activity (DLTA)* oleh Russell Stauffer tahun 1969 memiliki unsur prediksi dan respon emosional, namun lebih cocok digunakan saat guru membacakan cerita, bukan membaca mandiri di sudut baca.

Dengan demikian, model RFSC dapat dikatakan sebagai model yang orisinal dan berbeda karena memadukan unsur-unsur pengalaman fisik membaca, pengalaman emosional membaca, serta kegiatan sosial dan reflektif dalam satu

siklus pembelajaran. Model ini tidak hanya menggabungkan kelebihan model-model sebelumnya, tetapi juga melengkapinya dengan tahapan eksplorasi ruang baca dan penguatan kebiasaan membaca yang tidak ditemukan pada model lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bukan hanya struktur pembelajaran membaca, tetapi juga ruang untuk membangun koneksi emosional dengan bacaan dan ruang fisik yang nyaman untuk membaca.

Secara keseluruhan, *Read-Feel-Share Cycle* (RFSC) merupakan model pembelajaran membaca yang relevan, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Model ini mengintegrasikan keberadaan *reading corner* dengan proses pembelajaran membaca dalam enam tahap yang saling melengkapi. Sintaks model ini mendukung peningkatan minat baca karena memberikan ruang eksplorasi, kebebasan memilih, pengalaman emosi membaca, interaksi sosial, refleksi personal, serta pembiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan landasan teori yang kuat dan relevansi yang tinggi dengan temuan penelitian, RFSC layak menjadi model pembelajaran membaca yang dapat digunakan guru di sekolah dasar untuk memperkuat budaya literasi di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan Reading Corner Di SD Negeri 1 Lalebbata Pada Peserta Didik Kelas 3

Penelitian menunjukkan bahwa *reading corner* di kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata memiliki eksistensi yang kuat dan berfungsi dengan baik sebagai sarana literasi. Keberadaan sudut baca tidak hanya ditandai oleh ruang fisik yang menarik dan nyaman, tetapi juga oleh pengelolaan yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif. *Reading corner* ditempatkan di lokasi strategis dengan pencahayaan memadai, koleksi buku yang beragam dan sesuai usia, penataan buku yang rapi, serta aturan penggunaan yang dipahami siswa. Guru menempatkan sudut baca dalam kegiatan pembelajaran, baik pada sesi literasi pagi maupun waktu jeda. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam menjaga, merapikan, dan memanfaatkan *reading corner*. Kondisi ini membuktikan bahwa sudut baca telah mengalami internalisasi fungsi sebagai ruang literasi, bukan hanya dekorasi kelas, tetapi sebagai ruang edukatif yang hidup dan memberi kontribusi nyata terhadap aktivitas membaca siswa.

2. Minat Baca Dengan *Reading Corner* Pada Peserta Didik Kelas 3 Di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.

Penelitian mengungkapkan bahwa adanya *reading corner* mampu memberikan peningkatan signifikan terhadap minat baca peserta didik. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk membaca secara mandiri, baik saat literasi pagi maupun pada jam istirahat. Peningkatan minat baca tersebut muncul karena beberapa faktor, yaitu: (1) perasaan senang ketika berada di sudut baca; (2) ketertarikan visual terhadap buku-buku bergambar, komik edukatif, dan teks yang sesuai minat; (3) tumbuhnya kebutuhan informasi baru; serta (4) meningkatnya motivasi intrinsik untuk membaca tanpa paksaan guru. Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mampu menceritakan kembali isi bacaan dan menunjukkan pemahaman terhadap teks. Hal ini memperlihatkan bahwa *reading corner* berfungsi sebagai pemacu emosional dan kognitif yang mendorong minat baca. Dengan demikian, *reading corner* berperan sebagai sarana pendukung budaya literasi yang efektif dan mampu menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan, mandiri, dan berkelanjutan.

3. Desain Model Pembelajaran Membaca yang Terintegrasi dengan *Reading Corner*

Berdasarkan temuan rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua, penelitian ini menghasilkan sebuah model pembelajaran baru yang dinamakan *Read-Feel-Share Cycle* (RFSC Model). Model ini dirancang untuk mengoptimalkan fungsi *reading corner* sekaligus memperkuat minat baca siswa melalui

pengalaman fisik dan emosional membaca. RFSC merupakan model pembelajaran berbasis siklus yang terdiri atas lima tahap:

- a. *Explore the Corner*
- b. *Free-Need Book Selection*
- c. *Feel the Reading*
- d. *Share the Story*
- e. *Response & Reflection*

Model ini lahir dari kebutuhan empiris, yaitu belum adanya sintaks pembelajaran membaca yang terstruktur, belum optimalnya kegiatan pasca membaca, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca berkelanjutan pada siswa. RFSC menekankan bahwa membaca bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga pengalaman emosional dan sosial. Siswa diberi kesempatan mengeksplorasi sudut baca, memilih bacaan sesuai minat dan kebutuhan, merasakan pengalaman membaca, berbagi cerita dengan teman, memberi respons kreatif, dan membangun kebiasaan literasi secara rutin. Model ini memiliki kesesuaian kuat dengan temuan lapangan dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Selain itu, jika dibandingkan dengan model serupa seperti *Reading Workshop* (Calkins, 1986), *DEAR Program* (Holt, 1967), SSR (Krashen, 1991), dan DLTA (Stauffer, 1969), model RFSC memiliki keunikan karena menggabungkan eksplorasi ruang baca, pengalaman emosi membaca, respons kreatif, serta penguatan kebiasaan membaca dalam satu rangkaian siklus. Dengan demikian, RFSC menjadi model pembelajaran yang

adaptif, aplikatif, dan kontekstual untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas 3.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi reading corner, peningkatan minat baca, dan penerapan model *Read-Feel-Share Cycle* (RFSC), beberapa langkah pengembangan perlu dilakukan. Pertama, sekolah diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kualitas reading corner melalui penambahan koleksi bacaan yang variatif serta kebijakan literasi yang lebih terstruktur, termasuk penganggaran khusus dan program pembiasaan membaca. Sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan bagi guru untuk memperkuat kompetensi mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis literasi, khususnya RFSC. Selanjutnya, guru disarankan menggunakan model RFSC secara konsisten dalam pembelajaran membaca.

Guru perlu menyesuaikan tahap RFSC dengan karakteristik peserta didik serta memberikan pendampingan yang memperhatikan aspek emosional siswa. Dokumentasi perkembangan literasi melalui jurnal atau portofolio membaca juga penting dilakukan. Guru dapat memperluas kegiatan berbagi cerita dan respons kreatif untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Peserta didik diharapkan memanfaatkan reading corner secara aktif sebagai ruang literasi. Melalui RFSC, siswa dapat memilih bacaan sesuai minat dan bertanggung jawab menjaga kerapian ruang baca serta membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Kegiatan berbagi cerita dan refleksi juga perlu terus didorong.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji efektivitas RFSC melalui metode yang berbeda, seperti PTK, kuasi-eksperimen, atau pendekatan kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat menerapkan model ini pada jenjang lain atau dalam konteks digital, seperti e-reading corner. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam penerapan RFSC di rumah dapat menjadi fokus penelitian untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme | PANDAWA." Diakses 22 Oktober 2025. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara, 2021.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, Sunan IbnuMajah, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 81
- Adawiah, Rabiatul, dan Qiyadah Robbaniyah. "Urgensi Belajar Dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1 Mei 2024, 38–51. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.474>.
- Alviyatun Endah Saputri dan Siti Rochmiyati. "Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar | Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti." Diakses 22 Mei 2025. https://jurnalilmiahcitra-bakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/2788?utm_source=chatgpt.com.
- Amalia, Vina, Vera Sholeha, dan Anjar Fitrianingtyas. "Pengaruh Reading Corner Terhadap Minat Baca Anak Usia 4-5 Tahun." *Early Childhood Education and Development Journal* 7, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v7i1.99925>.
- Angga, Syafirah, dan Hafizah, "Siswa Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo", 2025
- Angraeni, Fitra, dan Nur Rahma. "Pemanfaatan Pojok Baca Di Dalam Kelas Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Guru Indonesia* 3, no. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.472>.
- Ari Susetiyo, Dkk. "Implementasi Reading Corner dalam Menumbuhkan Minat Membaca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah | IBTIDA'." Diakses 14 Desember 2025 <https://journal.fuibillfath.ac.id/index.php/ibtida/article/view/581>.
- Ayu Anggraini. "Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 6 Melalui Pemanfaatan Pojok Baca Di Sdn Wonokusumo V/44 Surabaya | Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan." Diakses 14 Desember 2025. <https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/view/60>.

- Baba, Mastang Ambo. "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>.
- Bahrudin, Dinar Vincy Yunitaka, dan Fitrah Yuliawati. "Pendampingan Reading Corner dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Budaya Literasi bagi Peserta Didik Sekolah Dasar di SDN Plakpak 2 Pamekasan." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2022): 3. <https://doi.org/10.54082/jamsi.384>.
- Bangsawan, Irwan P. Ratu. *Minat Baca Siswa*. Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2018.
- Beddu Hidayat Rachman, Dkk. "Pengaruh Pemanfaatan Reading Corner terhadap Literasi Membaca Siswa Kelas Tinggi Di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng | Jurnal Idiomatic: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia." Diakses 14 Desember 2025. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatic/article/view/2506>.
- Cahyorini, Endah, Ifnaldi Ifnaldi, dan Ummul Khair. "Upaya Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1613/>.
- Darwis, Muliati. "Kepala Sekolah SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo", 2025
- Deli Malisda, Dkk. "Pengaruh Motivasi Membaca dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik | Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar." Diakses 14 Desember 2025. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/671>.
- Densy Salsa dan Suhartono. "Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X Sma Hang Tuah 4 Surabaya | Bapala." Diakses 22 Mei 2025. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/65341>.
- Diana Rossa Martatiyana. "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013 | Martatiyana | Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah." Diakses 18 Mei 2025. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnal-muallimuna/article/view/11600>.
- Dianingrum, Yashinta. "Pemahaman Siswa Sd Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca." Other, STKIP PGRI PACITAN, 2021. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/628/>.
- Ekowati, Dyah Worowirastrri, dan Beti Istanti Suwandayani. *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*. UMM Press, 2018.

- Faizafati, Matus Zahro. "Pemanfaatan Pojok Baca Digital (Pocadi) Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Desa Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/33264/>.
- Faqih Seknun, Mubin Noho, Laros Tuhuteru. *Model Pembelajaran Inovatif Dan Keterampilan Membaca*. Cv. Azka Pustaka, 2023.
- Firman, Firman, Mirnawati Mirnawati, Anita Nuana Nurseng, dan Syamsu Sanusi. "Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Terintegrasi Budaya Tudang Sipulung di Sekolah Dasar | Jurnal Sinestesia." Diakses 14 Desember 2025. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/304>.
- Fitriani, Siti. *Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan*. t.t. Diakses 18 Mei 2025. <https://core.ac.uk/download/pdf/534081384.pdf>.
- Ginting, Eva Susanti. "Penguatan Literasi Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI) - 3*, FBS Unimed Press, Januari 2021, 35–38.
- Guntur, Muhammad, Ninah Wahyuni Amaliah, Mashnaul Humairo, dan Dan M. Pd. "Sistem Model dan Desain Pembelajaran." Yayasan Penerbit MuhammadZaini, <https://repository.uinpalopo.ac.id/5866/2/Buku%20Sistem%20Model%20Dan%20Desain%20Pembelajaran.pdf>.
- Hariato, Erwin. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>.
- Harras, Kholid A. "Hakikat dan proses membaca." *Hakikat Dan Proses Membaca* 1, no. 1 (2014): 56.
- Hendrayani, Ade. "Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2017): 3. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>.
- Herlina, Emmi Silvia. *Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0*. 5 (2019).
- Indrawati. "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan." *Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2009. <https://aguswuryanto.wordpress.com/wpcontent/uploads/2011/03/modul-pakem-sd-dalam-mgmp-bermutu.pdf>.
- Irfan Indra, 211222462. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. <http://library.ar-raniry.ac.id>.

- Irsan, Irsan. “Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5631–39. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>.
- Jannah, Raudhatul, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya. “Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 1815–23. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.525>.
- Jatnika, Shiva Ardenia. “Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis.” *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>.
- Jupon, Rara Marselina, dan Erliza Septia Negara. “Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar.” *JECE (Journal of Ethics and Character Education)* 2, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.56327/jece.v2i2.37>.
- Juriah, Icah, Maysaroh, Mara Untung Ritonga, dan Abdurahman Adisaputra. “Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 802–10. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.883>.
- Kamila, Jenisa Tasya, Vesha Nuriefer Haliza, Salsa Berliana Putri, dan Husen Windayana. “Revitalisasi Manajemen Pembelajaran Daring Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 3. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.182>.
- Kanusta, Maria. *Gerakan Literasi Dan Minat Baca*. Cv. Azka Pustaka, 2021.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018), h. 906.
- Khasanah, Uswatun, Noor Miyono, Rizky Esti Utami, dan Yenny Rachmawati. “Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>.
- Lubis, Zahrani Nur Latifah, Adelia Andhara, Yulia H. Siburian, Filzah Nabilla, dan Andi Taufiq Umar. “Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Dengan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 577–83. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.413>.

- Mardianah, Siti, Rahman Tanjung, dan Dede Ajeng Arini. "Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 5 Di Sdn Dawuan Tengah I." *Jurnal Primary Edu* 3, no. 1 (2025): 1.
- Mirnawati, Mirnawati. "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.58230/27454312.14>.
- Muhammad Guntur dan Dkk. "Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini - Fono - Google Buku." Diakses 14 Desember 2025.
- Mutiara Rohmah. "Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pengajaran Literasi Anak Usia Dini | Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini." Diakses 14 Desember 2025. http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/anakta_piaud/article/view/5776.
- Nashihuddin, Wahid. "Peningkatan Status Dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia Melalui Publikasi Bidang Kepustakawanan." *Media Pustakawan* 24, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.37014/medpus.v24i1.166>.
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. UGM PRESS, 2024.
- Nuryani. "Guru Wali Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo." 2025.
- Putra, Tri Sanjaya, Baryanto Baryanto, dan Jenny Fransiska. "Pengaruh Penggunaan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Mis Nurul Kamal Karang Jaya." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5256/>.
- Putranto, Rozaq Ardian, Dika Inayati, Putri Ayumahardika, dan Rahmadhani Anis Safira. *Terampil membaca dan menulis Bahasa Indonesia SD*. Cahya Ghani Recovery, 2023. <https://books.google.com/books>.
- Putri, Anggitasari Rudyana, Sekar Dwi Ardianti, dan Diana Ermawati. "Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1192–99. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>.
- Rahayu, Arum, Ahmad Wahib, dan Anam Besari. "Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca." *Open Community Service Journal* 2, no. 2 (2023): 122–30. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>.
- Rahmadani, Ervi, Sukmawaty Sukmawaty, dan Muhammad Guntur. "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 23–31.

- Rahman, Taufiqur. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Rara Marselina Jupon dan Erliza Septia. "Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar | JECE (Journal Of Ethics And Character Education)." Diakses 14 Desember 2025. <https://www.journal.yhmm.or.id/index.php/JECE/article/view/37>.
- Riyanti, Asih. *Keterampilan Membaca*. Penerbit K-Media, t.t.
- Rustan, Edhy. *Desain Instruksional dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa*. Selat Media, 2023.
- Rustan, Edhy, dan Ahmad Munawir. "Eksistensi Permainan Tradisional Edukatif Pada Generasi Digital Natives." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1639>.
- Santoso, Hari. "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar." *Universitas Negeri Malang*, 2011. <https://repository.um.ac.id/1385/>.
- Siagian, Roida Eva Flora. *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. t.t.
- Sinurat, Oktavila Nauli, Faisal Kananda, Shafiati Shafiati, Khlisnida Universitas Tanjungpura Siswandari, dan Martono Martono. "Dari Baca Ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 893–901. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16170>.
- Sofie Dewayani. "Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas - Google Buku." Diakses 14 Desember 2025. <https://books.google.co.id/books>.
- Suharyat, Yayat. *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*. t.t.
- Sukirman Nurdjan, Firman, dan Mirnawati. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Aksara TIMUR, 2016.
- Sukirman, Sukirman, Firman Firman, Nurul Aswar, dan Mirnawati Mirnawati. "Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 46–61.
- Sukmawaty, dan Reski Maulida Hikman. "Penerapan Model Pembelajaran CIRC Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 4, no. 3 (2024): 450–61.

- Sukriadi, Dkk. “Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa | Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan.” Diakses 18 Mei 2025. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1330>.
- Tansliova, Lili, Trisnawati Hutagalung, Yuliana Sari, dan Tri Indah Prasasti. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV. Gita Lentera, 2025.
- Vidiawati, Vivin. “Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan.” Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2019. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/213/>.
- Wahyuddin dan Ahmad Kautsar. “Pojok Baca Kreatif : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD dengan Media Buku Interaktif | Bhakti Karya dan Inovatif.” Diakses 14 Desember 2025. <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/BhaktiKaryadanInovatif/article/view/1069>.
- Wardhani, Junita Dwi. *Pengembangan Model Pembelajaran Whole Language Approach (WLA) Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Anak*. UNS (Sebelas Maret University), 2021. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/100007/Pengembangan-Model-Pembelajaran-Whole-Language-Approach-WLA-Berbasis-Teknologi-Informasi-Komunikasi-TIK-untuk-Meningkatkan-Kemampuan-Literasi-Awal-Anak>.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, dan Darul Ilmi. “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.
- Wening Pawestri. “Pengaruh Motivasi Membaca Dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SDN Pandeyan | Eduscotech.” Diakses 11 Januari 2026. <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/241>.
- Yesi Puspitasari. “Analisis Kemampuan Pengadaan Ruang Baca Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Membaca Siswa Di Mi Darun Najah | J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.” Diakses 22 Mei 2025. <https://bangjurnal.com/index.php/J-ABDI/article/view/6466>.
- Yunus, Firdaus M. “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre.” *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 2.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD, 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Permohonan Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Ruang 2 Jalan B2b Kel. Batastadia Kec. Bata Kota Palopo Sulawesi Selatan 91914 Email: fak@uinpakpo.ac.id fak@iibn.uinpakpo.ac.id</small>											
Nomor	: B- 203 /Un.38/FTIK/HM.01/09/2025	Palopo, 18 September 2025										
Lampiran	: -											
Perihal	: Permohonan Surat Izin Penelitian											
<p>Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo di Palopo</p> <p><i>Assalamu Alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: As-Sahra</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2202050002</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: VII (Tujuh)</td> </tr> <tr> <td>Tahun Akademik</td> <td>: 2025/2026</td> </tr> </table> <p>akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: "Eksistensi Reading Corner dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo". Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.</p> <p>Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu Alaikum Wr. Wb.</i></p> <p style="text-align: right;">Dekan,</p> <p style="text-align: right;"> Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd NIP 196705162000031002</p>			Nama	: As-Sahra	NIM	: 2202050002	Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Semester	: VII (Tujuh)	Tahun Akademik	: 2025/2026
Nama	: As-Sahra											
NIM	: 2202050002											
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah											
Semester	: VII (Tujuh)											
Tahun Akademik	: 2025/2026											

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2.



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 LALEBBATA

Jalan : Andi Djemma No. 4 Telp. (0471) - 3200241 Kota Palopo



SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

No : 000.9.1./322/SDN.1

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MULIATI DARWIS, S.Pd**
NIP : 197102102003122005
Pangkat/Gol : Pembina / IVa
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN 1 Lalebbata
Alamat : Jl. Andi Djemma No.4

Menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : **AS-SAIHRA**
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
NIM : 2202050002
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Perm. BPP RSS Blok C5 No 5 Kota Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SDN 1 Lalebbata Kota Palopo dari tanggal 22 September 2025 s.d 22 Desember 2025 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "EKISTENSI CORNER DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS 4 SD NEGERI 1 LALEBBATA KOTA PALOPO"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Desember 2025



Lampiran 4. Surat Keterangan Melakukan Tes Baca Al-Qur'an



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN GURU MADARSAH IBTIDAIYAH
 Jln. Agatis, Kel. Balandi, Kec. Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914
 Email: ika@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN TES BACA AL-QURAN

Saya sebagai Pembimbing Akademik mahasiswa atas nama:

Nama Lengkap : As-Sahra
 NIM : 2202050002

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan Tes Baca Al-Qur'an dan dinyatakan*:

Lulus
 Lulus Bersyarat (tetap melanjutkan bimbingan baca Al-Qur'an)
 Tidak Lulus

Surat Keterangan ini dapat digunakan untuk mendaftar Ujian*:

Proposal
 Seminar Hasil
 Munaqasyah

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Prodi



Dr. Muhamad Guntur, M.Pd
 NIP 197910112011011003

Palopo, 5 Juni 2025

Pembimbing Akademik,



Dr. Nurdin K, M.Pd.
 NIP 196812311999031014

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Halaman Persetujuan Pembimbing Seminar Proposal

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama proposal penelitian skripsi berjudul :

Eksistensi *Reading Corner* Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Fase B di SDN 1 Lalebbata Kota Palopo

yang ditulis oleh :

Nama : As-Sahra

NIM : 2202050002

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa proposal penelitian skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar proposal.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Prof. Dr. Edhy Rustan., M.Pd
NIP*19840817 2009011 018

Tanggal :

Pembimbing II

Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.
NIP 19871004 202012 1 005

Tanggal :

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: Eksistensi *Reading Corner* Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.

yang ditulis oleh :

Nama : As-Sahra

NIM : 2202050002

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.


Pembimbing I



Prof. Dr. Elhy Rustan, M.Pd.
NIP 19840817 200901 1 018

Tanggal:

Pembimbing II



Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.
NIP 19871004202012 1 005

Tanggal:

INSTRUMEN PENELITIAN

EKSISTENSI READING CORNER DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS 3 SD NEGERI 1 LALEBBATA KOTA PALOPO

1. Judul Penelitian : Eksistensi Reading Corner Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 3 Sd Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo

2. Identitas Peneliti
 - Nama : AS-SAHRA
 - NIM : 22 0205 0002
 - Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 - Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Palopo

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator, menggunakan metode pengumpulan data kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) yang selaras dengan fokus penelitian pada minat baca peserta didik kelas 3 dengan adanya reading corner. Instrumen ini dirancang sebagai pedoman untuk memastikan data yang dikumpulkan valid dan relevan.

1. Pedoman Observasi

- a. Digunakan untuk mengamati langsung keberadaan dan pemanfaatan reading corner di kelas 3 SD Negeri 1 Lalebbata. Observasi dilakukan 2-3 kali
- b. Fokus pada observasi minat baca siswa kelas 3 di reading corner (dilakukan 3-4 kali selama sesi membaca, catat perilaku 10-15 siswa).
- c. Digunakan untuk mengamati sesi pembelajaran yang menggunakan model terintegrasi reading corner (dilakukan 3-4 kali selama sesi pembelajaran).

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan/Hasil
----	-----------	--------------------	---------------

1	Keberadaan Fisik	Desain Reading Corner, (ya/tidak, deskripsikan kondisi: dekorasi, kenyamanan).	Ya, kondisinya sangat bagus, strategis, nyaman, serta mudah dijangkau sama peserta didik
2	Koleksi bahan baca.	Jumlah buku	120 buku
3.	Koleksi bahan bacaan	keragaman jenis (cerita, komik, ensiklopedia),	Ada buku cerita, komik, dan ensiklopedia
4.	Koleksi Bahan bacaan	Kesesuaian usia (daftar 5-10 contoh	Untuk usia 8-12 tahun
5	Pengelolaan	Siapa yang merawat, jadwal pemeliharaan, keterlibatan siswa (misalnya, merapikan).	Perawatan yaitu peserta didik yang hendak membaca di <i>reading corner</i>

No	Indikator	Deskripsi Pengamatan	Catatan/Hasil (Skala Deskriptif: Tinggi/Sedang/Rendah)
1.	Kesenangan dan antusiasme	Antusias peserta didik terhadap bacaan (ekspresi senang/fokus).	Tinggi (senang sekali)
2.	Kesadaran akan manfaat	Diskusi siswa tentang bacaan yang digemari atau disukai. (misalnya, "Saya suka karena belajar hal baru")	Tinggi (wah, bagusnya buku ini seru untuk dibaca)

No	Indikator	Aspek yang diamati	Catatan/Hasil (Skala Deskriptif: Tinggi/Sedang/Rendah)
1	Komponen tujuan dan prinsip	Kesesuaian tujuan model pembelajaran dengan minat baca, prinsip integrasi reading corner	Tinggi (sesuai dengan model)
2	Langkah-langkah pembelajaran	Urutan kegiatan (pengenalan teks, membaca di reading	Sesuai

		corner, diskusi), variasi metode	
3	Integrasi reading corner	Penggunaan reading corner (pemilihan buku tematik, kegiatan mandiri)	Tersedia
4	Evaluasi efektivitas	Peningkatan minat baca (partisipasi siswa), adaptasi model untuk perbedaan gaya belajar siswa.	Dilakukan
5.	Inovasi dan dukungan	Elemen kreatif (game berbasis bacaan), peran guru/orang tua.	Ada

2. Pedoman Wawancara

- a. Digunakan untuk wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas 3, dan siswa (durasi 30-45 menit, 5-10 pertanyaan)

Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana agar desain dan lokasi reading corner dibuat menarik bagi siswa kelas 3?

Jawaban Informan : Desain dan lokasi reading corner dibuat menarik dengan penataan sudut baca yang dapat menarik perhatian peserta didik, dilengkapi dengan gambar-gambar edukatif dan pencahayaan yang memadai sehingga menciptakan suasana nyaman dan strategis dalam kelas.

2. Apa saja jenis buku yang disediakan dan bagaimana proses pengadaannya?

Jawaban Informan : Jenis buku yang disediakan meliputi buku pelajaran, buku cerita, dan buku bacaan lain yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat siswa usia 8-12 tahun. Proses pengadaan buku dilakukan melalui penyediaan oleh sekolah dan sumbangan dari orang tua siswa.

3. Siapa yang bertanggung jawab mengelola reading corner, dan bagaimana jadwal pemeliharannya?

Jawaban Informan : Pengelolaan *reading corner* menjadi tanggung jawab bersama, terutama peserta didik yang memanfaatkan sudut baca tersebut dengan jadwal pemeliharaan yang rutin untuk menjaga kebersihan dan keteraturan koleksi buku.

4. Seberapa sering reading corner digunakan dalam kegiatan harian, dan apa dukungan kebijakan sekolah?

Jawab Informan : Reading corner digunakan setiap hari oleh siswa, khususnya pada saat waktu istirahat, dengan dukungan kebijakan sekolah yang memfasilitasi segala kebutuhan terkait fasilitas dan bahan baca di sudut baca tersebut

Untuk Guru Wali Kelas 3

5. Bagaimana langkah langkah pembelajaran yang melibatkan reading corner?

Jawaban Informan : Langkah pembelajaran yang melibatkan reading corner mencakup pengenalan teks, kegiatan membaca mandiri di sudut baca, serta diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan minat baca siswa.

6. Apa tujuan utama model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan reading corner?

Jawaban Informan: Model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan reading corner bertujuan utama untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa secara menyenangkan dan efektif, sekaligus menumbuhkan budaya literasi dan literasi perpustakaan yang mandiri.

7. Seberapa sesuai model ini dengan Kurikulum Merdeka/K13 dan kebutuhan siswa kelas 3?

Jawaban Informan : Model ini sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan K13, yang mendukung pembelajaran aktif dan eksploratif, memberikan

ruang bagi siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai minat dan kebutuhan mereka.

8. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan model dalam meningkatkan minat baca?

Jawaban Informan : Evaluasi keberhasilan model dilakukan dengan observasi perubahan minat dan kemampuan membaca siswa sesudah penerapan, tes membaca, penilaian partisipasi, serta pengumpulan tanggapan dari siswa dan orang tua.

9. Apa elemen inovatif dalam model ini, dan bagaimana peran guru/orang tua mendukungnya?

Jawaban Informan : Elemen inovatif dalam model ini meliputi penyediaan tempat yang nyaman dan menarik dengan koleksi buku yang beragam serta peran guru dan orang tua dalam mendukung motivasi dan pembinaan minat baca secara berkelanjutan.

10. Apa tantangan dalam merancang dan menerapkan model ini?

Jawaban Informan : Tantangan utama dalam penerapan model reading corner di sekolah dasar meliputi rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan koleksi dan variasi bahan bacaan, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta kebutuhan pelatihan bagi guru untuk pengelolaan efektif

Untuk siswa

11. Seberapa sering kamu membaca di reading corner setelah dibuat, dan berapa lama biasanya?

Jawaban Informan : Saya membaca di reading corner cukup sering, yaitu selama 5 sampai 10 menit pada waktu istirahat.

12. Apa yang membuat kamu senang membaca di reading corner (misalnya, buku favorit)?

Jawaban Informan : Saya menyukai buku cerita bergambar serta keberagaman koleksi buku yang disediakan, sehingga membuat siswa merasa senang saat membaca.

13. Bagaimana perubahan minat bacamu sebelum dan sesudah adanya reading corner?

Jawaban Informan : Minat membaca saya mengalami peningkatan sejak hadirnya reading corner di kelas

14. Apa yang membuatmu lebih/kurang tertarik membaca di reading corner?

Jawaban Informan : Ketertarikan saya berkurang karena susunan buku yang tidak teratur atau teracak sehingga menyulitkan untuk memilih buku.

15. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan reading corner?

Jawaban Informan : Langkah pembelajaran dimulai dengan penyediaan tempat khusus untuk membaca di dalam kelas, kemudian mengumpulkan berbagai buku menarik. Selanjutnya dilakukan kegiatan membaca bersama dengan menjaga ketenangan agar teman-teman dapat fokus. Terakhir, peserta didik saling meminjam buku dan merawat fasilitas reading corner tersebut.

16. Apa manfaat membaca bagimu setelah ada reading corner?

Jawaban Informan : Manfaat membaca setelah adanya reading corner adalah meningkatnya minat baca, tumbuh rasa ingin mengetahui informasi lebih dalam dari buku, serta kemampuan membaca menjadi lebih lancar

3. Format Dokumentasi

- a. Foto *reading corner* (fisik, dekorasi, koleksi buku).
- b. Dokumen: Inventaris buku, jadwal literasi sekolah, catatan pemeliharaan.
- c. Diagram atau silabus rancangan model pembelajaran.
- d. Foto kegiatan pembelajaran menggunakan reading corner.
- e. Catatan evaluasi model (misalnya, hasil diskusi atau karya siswa).

No	Lembar telaah Dokumen	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Inventaris Buku			
2.	Jadwal Literasi			
3.	Catatan Pemeliharaan			

Lampiran 8. Validasi Instrumen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Eksistensi Reading Corner Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 4 Sd Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo

2. Identitas Peneliti
 - Nama : AS-SAHRA
 - NIM : 2202050002
 - Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 - Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Palopo

3. Identitas Validator
 - Nama : Muhammad Faathir Husain Misba, M.Pd
 - Instansi : Universitas Islam Negeri Palopo

PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR VALIDASI

1. Lembar ini digunakan untuk mengevaluasi keabsahan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.
2. Validator dimohon untuk menilai setiap butir instrumen berdasarkan tiga kriteria:
 - o Relevansi: Seberapa sesuai butir instrumen dengan indikator dan tujuan penelitian.
 - o Kejelasan: Seberapa jelas redaksi dan petunjuk dalam instrumen.
 - o Kecukupan: Seberapa memadai butir instrumen untuk menggali data yang dibutuhkan.
3. Berikan penilaian dengan skala berikut:
 - o 4 (Sangat Baik): Instrumen sangat relevan, jelas, dan memadai.

- o 3 (Baik): Instrumen relevan, jelas, dan memadai dengan sedikit revisi.
 - o 2 (Cukup): Instrumen cukup relevan, kurang jelas, atau kurang memadai.
 - o 1 (Kurang): Instrumen tidak relevan, tidak jelas, atau tidak memadai.
4. Berikan saran perbaikan pada kolom yang disediakan untuk setiap butir instrumen.

BAGIAN I: VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI

A. Observasi untuk Rumusan Masalah 1: Penerapan *Reading Corner*

No.	Butir Instruemen	Relevansi (1-4)	Kejelasan (1-4)	Kecukupan (1-4)	Saran perbaikan
1.	Keberadaan fisik (reading corner): Lokasi, desain (dekorasi, kenyamanan), fasilitas (rak buku)	4	3	4	Perbaiki redaksi sesuai Catatan
2.	Koleksi bahan bacaan: Jumlah buku, keragaman jenis (cerita, komik, ensiklopedia), kesesuaian usia	1	1	1	tidak lengkap
3.	Pengelolaan: Siapa yang merawat, jadwal pemeliharaan, keterlibatan siswa.	4	4	4	✓
4.	Pemanfaatan: Frekuensi kunjungan siswa, integrasi dengan jadwal sekolah (15 menit literasi).	4	4	4.	—

B. Observasi untuk Rumusan Masalah 2: Minat Baca Peserta Didik

No	Pertanyaan	Relevansi (1-4)	Kejelasan (1-4)	Kecukupan (1-4)	Saran perbaikan
1.	Frekuensi dan durasi membaca: Jumlah kunjungan ke reading corner dan waktu membaca per siswa (>15 menit)	1	1	1	Tidak digunakan/ sudah ada di RM 1.
2.	Kesenangan dan antusiasme: Ekspresi siswa (senang/fokus), pilihan buku sukarela, interaksi dengan bacaan.	4	3	4	Perbaiki realisasi
3.	Kesadaran akan manfaat: Diskusi siswa tentang manfaat bacaan (misalnya, "Saya suka karena belajar hal baru").	4	4	4	
4.	Partisipasi aktif Keterlibatan (berbagi cerita, menulis ringkasan, meminjam buku)	4	3	4	Perbaiki sesuai saran
5.	Dampak reading corner: Perbandingan perilaku sebelum/sesudah, faktor pendukung/penghambat	1	1	1	Tidak digunakan.

C. Observasi untuk Rumusan Masalah 3: Rancangan Model

No.	Butir Instrumen	Relevansi (1-4)	Kejelasan (1-4)	Kecukupan (1-4)	Saran perbaikan
1.	Komponen tujuan dan prinsip: Kesesuaian tujuan dengan minat baca, prinsip integrasi reading corner?	4	3	4	fokus pada model pembelajaran
2.	Langkah-langkah pembelajaran: Urutan kegiatan (pengenalan teks, membaca di reading corner, diskusi), variasi metode.	4	4	4	
3.	Integrasi reading corner: Penggunaan sebagai media utama (pemilihan buku tematik, kegiatan mandiri).	4	4	4	
4.	Evaluasi efektivitas: Peningkatan minat baca, adaptasi model untuk perbedaan siswa.	4	3	4	fokus pada Perbedaan gaya belajar
5.	Inovasi dan dukungan: Elemen kreatif (game berbasis bacaan), peran guru/orang tua	4	4	4	

B. Wawancara untuk Rumusan Masalah 2: Minat Baca Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Relevansi (1-4)	Kejelasan (1-4)	Kecukupan (1-4)	Saran Perbaikan
1.	Seberapa sering kamu membaca di reading corner setelah dibuat, dan berapa lama biasanya?	4	4	4	
2.	Apa yang membuat kamu senang membaca di reading corner (misalnya, buku favorit)?	4	4	4	
3.	Apa manfaat membaca bagimu setelah ada reading corner?	4	4	4	
4.	Bagaimana perubahan minat bacamu sebelum dan sesudah adanya reading corner?	4	4	4	
5.	Apa yang membuatmu lebih/kurang tertarik membaca di reading corner?	4	3	4	Perbaiki redaksi sesuai format
6.	(Untuk guru): Bagaimana Anda melihat perubahan minat baca siswa setelah adanya reading corner?	4	4	4	

C. Wawancara untuk Rumusan Masalah 3: Rancangan Model Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Relevansi (1-4)	Kejelasan (1-4)	Kecukupan (1-4)	Saran Perbaikan
1.	Apa tujuan utama model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan reading corner?	4	4	4	
2.	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan reading corner?	4	4	4	
3.	Seberapa sesuai model ini dengan Kurikulum Merdeka/K13 dan kebutuhan siswa kelas 4?	4	4	4	
4.	Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan model dalam meningkatkan minat baca?	4	4	4	
5.	Apa elemen inovatif dalam model ini, dan bagaimana peran guru/orang tua mendukungnya?	4	4	4	
6.	Apa tantangan dalam merancang dan menerapkan model ini?	4	4	4	

BAGIAN III: VALIDASI FORMAT DOKUMENTASI

No.	Butir Dokumentasi	Relevansi (1-4)	Kejelasan (1-4)	Kecukupan (1-4)	Saran Perbaikan
1.	Foto reading corner (fisik, dekorasi, koleksi buku).	4	4	4	
2.	Dokumen: Inventaris buku, jadwal literasi sekolah, catatan pemeliharaan	4	4	4	
3.	Catatan jurnal siswa (ringkasan bacaan)	4	4	4	
4.	Foto siswa saat membaca di reading corner.	4	4	4	
5.	Daftar peminjaman buku atau catatan kegiatan literasi.	4	4	4	
6.	Diagram/silabus rancangan model pembelajaran.	4	4	4	
7.	Foto kegiatan pembelajaran menggunakan reading corner.	4	4	4	
8.	Catatan evaluasi model (hasil diskusi/karya siswa).	4	4	4	

BAGIAN IV: KOMENTAR DAN SARAN UMUM

Aspek	Komentar Validator	Saran Perbaikan Umum
Relevansi dengan Tujuan Penelitian	Secara umum sudah layak digunakan jika terapan Cakupan	}
Kejelasan Instrumen		
Kecukupan Data yang Diperoleh		

Palopo, 8 September 2025

Validator,



Muhammad Faathir Husain Misba, M.Pd.

Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan

Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru Wali Kelas 3



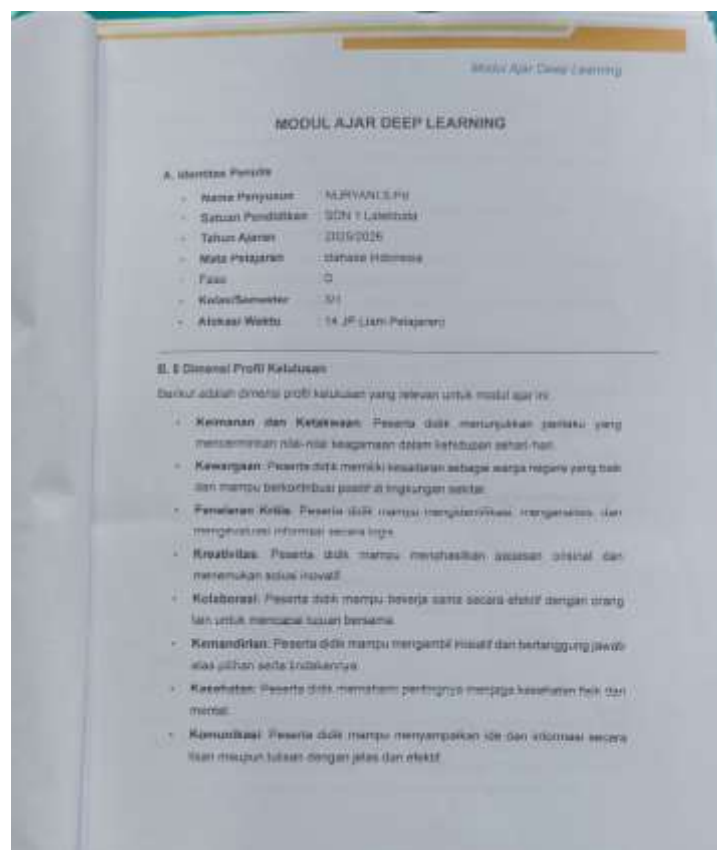
Observasi



Wawancara siswa kelas 3



Macam buku



Modul ajar pembelajaran

Lampiran 10. Hasil Cek Plagiarisme

BAB I-V ASSAHRA-1.docx			
ORIGINALITY REPORT			
25%	24%	17%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source		2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source		1%
3	core.ac.uk Internet Source		1%
4	e-journal.my.id Internet Source		1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source		1%
6	p3i.my.id Internet Source		1%
7	id.123dok.com Internet Source		1%
8	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source		1%
9	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper		<1%
10	journal.almeeraeducation.id Internet Source		<1%

		<1 %
13	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
14	123dok.com Internet Source	<1 %
15	dilanazlafaizarachmat.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
19	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
20	jurnalilmiahcitrabakti.ac.id Internet Source	<1 %
21	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
22	www.jurnalp4i.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
24	media.neliti.com Internet Source	<1 %
25	www.sttintheos.ac.id Internet Source	<1 %
	jamsi.jurnal-id.com	

26	Internet Source	<1 %
27	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
28	bajangjournal.com Internet Source	<1 %
29	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
30	journal.staittd.ac.id Internet Source	<1 %
31	proceedings.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
32	smayani.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	journal-iasssf.com Internet Source	<1 %
34	rgap.uho.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.majalahlarise.com Internet Source	<1 %
36	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
37	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
38	jurnalfkip.unram.ac.id Internet Source	<1 %
39	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %

40	miftahul-ulum.or.id Internet Source	<1 %
41	portaluqb.ac.id:808 Internet Source	<1 %
42	onesearch.id Internet Source	<1 %
43	Wahidin Wahidin, Episiasi Episiasi. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Kuat, Terstruktur dan Visioner Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa SMP Negeri 11 Lubuklinggau", JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN, 2025 Publication	<1 %
44	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
45	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
46	dmi-journals.org Internet Source	<1 %
47	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
49	ejournal.uniska-kediri.ac.id Internet Source	<1 %
50	Dedy Suhada, Muhammad Riski, Saiful Anwar, Jasiah Jasiah. "Studi Literature: Perkembangan Dan Dampak Penggunaan E-Book Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025 Publication	<1 %

51	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
52	ejournal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
53	journal.unilak.ac.id Internet Source	<1 %
54	www.aulad.org Internet Source	<1 %
55	jecer.jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
56	journal.lontaradigitech.com Internet Source	<1 %
57	pkm.lpkd.or.id Internet Source	<1 %
58	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
59	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
60	Syafi'ah, Nailis. "Evaluasi Program Vocational Life Skill Menggunakan Model Cipp (Context, Input, Process, Product) di Man 2 Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
61	jurnal.staim-probolinggo.ac.id Internet Source	<1 %
62	pustakanet.wordpress.com Internet Source	<1 %

63	Muna Fauziah, Ela Yuniata Sari. "Analisis Minat Membaca Siswa Melalui Program Pojok Baca", Paedagogie, 2025 Publication	<1 %
64	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
65	docobook.com Internet Source	<1 %
66	id.scribd.com Internet Source	<1 %
67	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
68	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
69	www.p3i.my.id Internet Source	<1 %
70	adoc.pub Internet Source	<1 %
71	ejournal.nusantarahasanajournal.com Internet Source	<1 %
72	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
73	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
74	jurnaldikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
75	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



As-Sahra, lahir di Kota Palopo Kec. Bara pada tanggal 23 Desember 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang Ayah bernama Junaid S.Ag. dan ibu bernama Musnia, Saat ini penulis bertempat tinggal di Perumahan BPP RSS Balandai Blok C5/No 5 Kota Palopo. Pendidikan dasar

penulis diselesaikan pada tahun 2016 di SD Negeri 24 Tammalebba Kota Palopo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Kota Palopo hingga tahun 2019. Pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo, penulis menjadi salah satu anggota OSIS. Setelah lulus di Madrasah Aliyah Negeri palopo tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada tahun 2022. Penulis mengikuti Sanggar Seni Cenning Ati Kota Palopo dari tahun 2019 sampai dengan sekarang.

Contact Person : assahrajunaid@gmail.com.